

SAPTA SIAGA

MEMECAHKAN RAHASIA
KAPAK MERAH



THE SECRET SEVEN



Rumah pohon Sapta Siaga kedatangan tamu: Jeff dan kucingnya. Jeff sedang dikejar-kejar pamannya dan seorang penjahat karena anak itu mendengar sebagian pembicaraan mereka. Dan apa yang didengar Jeff membuat Sapta Siaga bingung: MKX, Kamis tanggal 25, Emma Lane, kapak merah, dan terali. Apa arti semua itu?

Judul-judul selengkapnya:

1. Serikat Sapta Siaga
2. Rahasia Jejak Bundar
3. Memecahkan Rahasia Kapak Merah
4. Mencari Jejak
5. Mencari Anjing Hilang
6. Komplotan Misterius
7. Gua Rahasia
8. Rahasia Rumah Kosong
9. Tuduhan Palsu
10. Misteri Biola Kuno
11. Bermain Api
12. Gara-Gara Teleskop
13. Keributan Sesama Kawan
14. Membela Teman
15. Menerima Tanda Jasa

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Selatan 24-26, Lt. 6

Jakarta 10270

<http://www.gramedia.com>

Enid Blyton GM

THE SECRET SEVEN

SAPTA SIAGA MEMECAHKAN RAHASIA
KAPAK MERAH



Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,– (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,– (lima puluh juta rupiah).

ENID BLYTON

MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH



**Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2000**

WELL DONE, SECRET SEVEN

by Enid Blyton

Copyright © Enid Blyton Ltd.

All rights reserved.

is a registered trademark of Enid Blyton Limited

MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH

Alih bahasa: Agus Setiadi

GM 310 00.567

Sampul dikerjakan oleh: Eduard Iwan Mangopang

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta, 1977

Cetakan kelima: Agustus 2000

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BLYTON, Enid

Memecahkan Rahasia Kapak Merah/Enid Blyton; alih
bahasa, Agus Setiadi—Cet. 5—Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama, 2000

128 hlm : 18 cm—(Sapta Siaga # 3)

Judul asli: Well Done, Secret Seven

ISBN 979 - 655 - 567 - 0

I. Judul. II. Setiadi, Agus III. Seri

813K

Dicetak oleh Percetakan PT SUN, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dicetak di atas kertas Koran Inforsa - Import Canada

Daftar Isi

1. Rapat Sapta Siaga	7
2. Gagasan Bagus	14
3. Pohon Besar	20
4. Membuat Rumah Pohon	26
5. Penjaga yang Baik	31
6. Keesokan Harinya	41
7. Malam di Hutan Berangin	46
8. Ada Orang di Rumah Pohon	52
9. Perundingan	58
10. Jeff Berusaha Mengingat Kembali	64
11. Merembukkan Rencana	71
12. Emma Lane	77
13. Peristiwa yang Mengejutkan	83
14. George Mendapat Ide	90
15. Kapak Merah	97
16. Sekarang Tinggal MKX	103
17. Rencana Penyergapan	109
18. Akhir Pengalaman yang Mendebarakan	116

Rapat Sapta Siaga

"LENCANAKU di mana? Ke mana lagi barang itu?" ujar Janet kesal. "Aku yakin, kusimpan dalam laci ini." Diaduk-aduknya isi laci. Saputangan, kaus kaki, pita rambut—semuanya berhamburan ke lantai.

"Janet!" seru ibunya marah. "Apa lagi yang kaukerjakan itu? Padahal Mom baru membereskannya tadi pagi. Apa yang kau cari? Lencana anggota Sapta Siaga?"

"Ya, Mom! Pagi ini ada rapat, dan aku tak bisa hadir tanpa lencanaku itu," jawab Janet. "Peter pasti takkan mengizinkan aku masuk ke gudang. Dia itu keras sekali memegang peraturan." Setumpuk saputangan menghambur ke udara, menyusul setumpuk lagi yang sudah ada di lantai.

"Sekarang pasti tak mungkin lagi kautemukan dalam laci," gumam ibunya, sambil membungkuk. Dipungutnya sebuah lencana bundar, dengan dua huruf S.S. tersulam rapi di atasnya.

"Ini dia! Tadi kaucampakkan bersama-sama dengan tumpukan saputangan. Anak bodoh!"

"Sini, Mom! Berikan padaku!" seru Janet girang. Tapi ibunya tidak memberikan.

"Tidak. Mula-mula harus kaubereskan dulu semuanya. Masukkan kembali ke laci, dan atur rapi," kata ibunya.

"Tapi lima menit lagi Sapta Siaga akan memulai rapat," ujar Janet kebingungan. "Peter sudah menunggu di gudang."

"Apa boleh buat, kau terpaksa datang terlambat," kata ibunya tanpa merasa kasihan.

Janet keluar sambil membawa lencana yang dicarinya. Ia mengembuskan napas kesal. Buru-buru dibereskannya barang yang berhamburan, dan dimasukkannya kembali ke dalam laci serapi mungkin. Kemudian ia bergegas lari ke lantai bawah.

"Sudah kubeserkan, Mom. Aku *berjanji*, nanti sehabis rapat akan kurapikan lagi."

Ibunya tertawa. Lencana yang dipegangnya diserahkan pada Janet. "Ini, ambil! Kau ini ada-ada saja—kau dan rapat Sapta Siaga kalian. Bisa-bisanya kalian tahan berkumpul dalam gudang kecil pengap begitu, apalagi dalam cuaca panas seperti sekarang! *Haruskah* pintu dan jendela terus-terusan ditutup rapat?"

"Itu harus, Mom," jawab Janet sambil menyematkan lencananya. "Sapta Siaga adalah

serikat yang *sangat* rahasia. Jadi tak boleh sampai ada orang yang mendengarkan perundingan kami, walaupun akhir-akhir ini tak banyak kejadian seru. Kami benar-benar perlu mengalami sesuatu, supaya bersemangat. Misalnya saja, petualangan terakhir kami."

"Ini! Bawalah kaleng biskuit ini ke rapat kalian," ujar ibunya. "Dan bawa pula sebotol air jeruk. Nah—Skippy sudah datang menjemput!"

Anjing *spaniel* mereka berlari-lari masuk, lalu menggonggong pelan.

"Ya, ya—aku juga sudah tahu, aku terlambat datang," kata Janet sambil menepuk-nepuk kepala Skippy. "Tentunya Peter menyuruhmu menjemputku. Ayo, kita pergi sekarang! Terima kasih, Mom, untuk biskuit dan air jeruknya."

Ibunya tersenyum.

Janet bergegas melewati kebun, menuju ke gudang yang terletak di belakang. Kedua tangannya memeluk kaleng biskuit dan botol berisi air jeruk. Ketika sudah hampir sampai ke gudang, didengarnya suara-suara meng gumam. Kedengarannya keenam anggota lain sudah hadir semua!

Janet menggedor pintu, dibantu oleh Skippy yang menabrakkan badan.

"Kata sandi!" teriak enam suara dari dalam.

"Petualangan!" Janet memekikkan kata sandi



mereka untuk minggu itu. Kata sandi itu harus disebutkan. Jika tidak, ia dilarang masuk untuk menghadiri rapat rahasia.

Pintu terbuka cepat. Peter, kakak Janet, berdiri di ambang pintu dengan wajah cemberut.

"Untuk apa kauteriakkan kata sandi kita?" tukas Peter.

"Maaf," kata Janet menyesal. "Tapi tadi kalian yang mulai berteriak, meminta kata itu. Jadi aku juga ikut berteriak. Tapi tak ada orang lain yang bisa mendengarnya. Ini, lihatlah! Kubawakan biskuit dan air jeruk!"

Peter memeriksa apakah adik perempuannya itu menyematkan lencana di bajunya. Hal itu dilakukannya, karena sepuluh menit yang lalu ia melihat adiknya bingung mencari-cari tanda keanggotaan itu. Peter sudah menetapkan dalam hati, kalau Janet tak berhasil menemukannya, ia takkan diperbolehkan masuk. Tapi ternyata lencana sudah disematkan di gaun Janet.

Janet masuk ke gudang. Peter menutup pintu kembali, lalu menutup gerendelnya. Daun jendela sudah tertutup. Sinar matahari musim panas yang terik masuk lewat jendela satu-satunya. Janet menarik napas panjang.

"Aduh—panas sekali dalam gudang ini! Rasanya badanku hampir meleleh."

"Kita *semua* juga begitu," jawab Pam. "Menurut pendapatku, gudang ini sama sekali tak

cocok untuk dijadikan tempat rapat pada waktu panas. Tidak bisakah kita bertemu di tempat yang lebih teduh? Misalnya saja dalam hutan, di bawah bayangan pohon?"

"Tidak mungkin!" jawab Jack dengan segera. "Adikku Susie pasti akan berkeliaran di dekat tempat rapat. Akibatnya Sapta Siaga tidak lagi merupakan perkumpulan rahasia!"

"Bagaimana kalau kita pikirkan tempat lain, suatu tempat yang sejuk! Dan letaknya harus tersembunyi, supaya tak ada yang bisa menemukan," sambung Colin. "Misalnya saja, aku punya tempat persembunyian dalam kebun kami. Kalau aku di situ tak ada yang bisa menemukan aku. Tempatnya sejuk, lagi pula sangat tersembunyi."

"Di mana tempat itu?" tanya Jack.

"Di atas pohon," sahut Colin. "Dalam kebun kami ada sebuah pohon besar. Dahan-dahannya juga besar dan lebar, sehingga bisa dipakai sebagai landasan. Di atasnya kutaruh beberapa bantal, serta sebuah peti tempat meletakkan barang. Tempatnya enak dan sejuk. Dahan-dahannya bergoyang kian kemari. Aku bisa memandang berkeliling dengan leluasa. Jadi aku selalu bisa melihat jika ada orang datang!"

Anak-anak mendengarkan keterangan Colin sambil berdiam diri. Kemudian mereka berpandangan, dengan mata bersinar-sinar.

"Bagus juga gagasanmu itu, Colin!" ujar Peter bersemangat. "Kita juga akan melakukannya! Wah, hebat! Rumah di atas pohon, tempat rapat yang tak diketahui orang lain!"

Gagasan Bagus

PARA anggota Sapta Siaga membicarakan ide baru itu. Semuanya setuju. Colin sangat bangga, karena dialah yang mencetuskan gagasan yang menggembirakan teman-temannya.

"Bila kita berhasil menemukan pohon yang cukup besar, dengan dahan-dahan yang cukup lebar, kita bisa membuat tempat pertemuan yang bagus di atasnya," ujar Peter. "Kita angkut papan, peti, dan sejumlah bantal ke situ. Kita juga akan membuat tempat penyimpanan kue, minuman, buku-buku, serta barang-barang lain."

"Pasti asyik sekali tempat itu," sambut Janet girang. "Tidak ada orang yang menyangka kita berada di situ. Juga tak mungkin ada yang bisa mendengar percakapan kita."

"Ayolah! Kita keluar saja dari gudang penngap ini. Kita cari tempat yang cocok sekarang juga," usul Colin. "Sekarang aku tahu, bagaimana rasanya es krim saat mulai meleleh.

Coba lihat Skippy! Kasihan, napasnya terengah-engah, lidahnya terjulur ke luar, seperti habis balap lari saja!"

Memang, Skippy sedang kepanasan. Lidahnya yang merah terjulur panjang, napasnya terdengar kembang-kempis. Peter bangkit dari duduknya.

"Ayo, Skip! Kita berangkat. Nanti kau bisa minum di sungai saat kita lewat situ."

Kaleng berisi biskuit mereka bawa serta. Tapi sebelum berangkat, ketujuh anak itu masing-masing minum air jeruk dulu. Sedangkan Skippy cepat-cepat berlari menuju sungai, ketika anjing itu tahu bahwa mereka menuju ke sana.

"Hei, pelan-pelan, Skip! Jangan kauhabiskan airnya," seru Peter. Tapi Skippy tak peduli. Berulang kali lidahnya dijulurkan panjang-panjang ke permukaan sungai, untuk menghirup airnya yang sejuk. Anak-anak terus berjalan, meninggalkan Skippy yang masih terus minum.

"Kita pergi ke Hutan Berangin," saran Colin. "Di sana ada beberapa batang pohon yang besar-besar dan mudah dipanjat." Yang lainnya setuju.

Dan mereka pun sampai di Hutan Berangin. Di situ teduh dan sejuk.

"Sekarang kita harus mencari dengan saksama. Barangkali saja kita berhasil menemukan

pohon yang cocok,” kata Jack. ”Pohonnya harus cukup besar untuk ditempati ketujuh anggota Sapta Siaga!”

”Bagaimana dengan Skippy?” tanya Janet tiba-tiba. ”Anjing itu tak bisa memanjat pohon. Jadi dia tidak bisa ikut rapat.”

”Kita buatlah saja semacam jala untuk mengikat tubuhnya! Kemudian kita tarik ke atas,” usul George.

”Pasti Skippy tidak mau,” kata Peter. ”Lagi pula, dia kan bukan benar-benar anggota Sapta Siaga. Dia tak perlu menghadiri rapat. Tapi dia bisa disuruh menjaga di bawah pohon.”

”Oh ya, bagus! Kalau ada orang mendekat, dia bisa menggonggong untuk memberitahu,” sambung Barbara. ”Skippy memang pantas dijadikan penjaga pintu.”

”Bukan penjaga pintu, tapi penjaga pohon,” ujar Pam. ”Hei—bagaimana kalau kita pilih pohon ini saja? Kan besar sekali!”

”Tidak cocok,” kata Peter menolak, sambil menengadah ke atas. ”Tidak ada dahan-dahan yang rendah. Kita tidak bisa memanjat ke atas. Kita harus menemukan pohon yang mudah dipanjat. Kalau tidak, waktu kita akan habis percuma untuk naik-turun pohon saja.”

Anak-anak berpecah. Mereka menajamkan mata, melihat ke sana kemari untuk mencari pohon yang cocok. Ternyata jumlahnya tidak

begitu banyak. George menemukan sebatang pohon yang menurut perasaannya sangat cocok. Tapi ketika dipanjatnya, ternyata mustahil bisa dibuat rumah di atasnya.

”Payah!” serunya dari atas. ”Terlalu banyak dahan yang menyilang, lagi pula terlalu besar!” Ia meluncur lagi ke bawah.

Kemudian Jack berseru, ”Hei—kemari semua! Bagaimana dengan pohon *ini*?”

Mereka semua lari menghampiri Jack, lalu menengadah untuk memperhatikan pohon yang ditemukannya.

”Ya,” ujar Colin, ”kelihatannya pohon ini cocok. Dahan yang setinggi pinggang itu bisa kita gunakan untuk tempat berpijak. Dan dahannya cukup banyak, bisa untuk tempat menyelipkan kaki—dan di sana ada lagi dahan untuk pegangan. Lalu di tempat yang cukup tinggi kelihatannya terdapat banyak dahan yang mendatar. Kelihatannya boleh juga! Sebaiknya aku naik saja untuk memeriksa dari dekat.”

”Tidak, aku yang memanjat,” bantah Jack. ”Aku yang menemukan pohon ini. Kau boleh menyusul sesudah aku.”

Dengan segera Jack mulai memanjat pohon yang ditemukannya. Ia naik dengan mudah, sampai ke tempat banyak dahan yang menjulur datar ke segala arah.

”Betul kataku tadi!” serunya dari atas. ”Di

sini ada kira-kira enam batang yang sama tingginya. Dan ada lubang di dalam batangnya. Bisa kita pakai sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Ayo, naik saja! Tempatnya cukup lapang untuk kita semua.”

Anak-anak menyusul naik dengan bersemangat. Peter yang memanjat paling akhir. Maksudnya untuk menolong anak-anak perempuan yang tersangkut dan memerlukan bantuan. Tapi ia tak perlu memberikan pertolongan, karena pohon itu memang mudah dipanjat.

”Menurutku, pohon ini yang paling besar dalam hutan,” ujar Peter, ketika mereka semua sudah duduk di dahan. ”Kita beruntung sekali. Banyak dahan lebar yang sama tingginya. Datar-datar lagi! Mana lubang yang kaukatakan tadi, Jack?”

”Ini dia,” sahut Jack, lalu bergeser dari bagian batang tempatnya bersandar. Keenam anggota lainnya melihat sebuah lubang yang sangat besar. Jack merogohkan tangannya ke dalam, sambil meraba-raba.

”Dalamnya kurang-lebih setengah meter,” ujarnya menaksir. ”Lubang ini cocok untuk tempat menyimpan barang-barang, jadi kita tak perlu membuat lagi. Nah, bagaimana? Apakah akan kita jadikan Pohon Sapta Siaga, tempat pertemuan kita yang baru?”

”Yaaa!” seru seluruh anggota Sapta Siaga

serempak. Mereka ribut mengajukan usul, bagaimana hendak membuat tempat itu menjadi rumah pohon yang bagus. Peter mengacungkan tangan, meminta anak-anak berhenti bicara. Sesudah itu dikeluarkannya sebuah buku catatan.

”Nah,” ujarnya, dengan tangan memegang pensil, siap untuk menulis, ”ajukanlah usul-usul kalian. Tapi satu per satu, jangan berebutan seperti tadi. Semua akan kucatat.”

3

Pohon Besar

SEMUA mengajukan gagasan bertubi-tubi.

"Kita bisa mengangkut beberapa lembar papan kemari. Kita letakkan menyilang pada dahan-dahan ini, sehingga terbentuk sebuah panggung," ujar Colin mengajukan sarannya. "Dalam gudang di rumah kami ada beberapa lembar papan yang tak terpakai."

"Dan aku punya tali untuk mengikatnya," sambung Jack.

"Ya, kita juga memerlukan bantal untuk tempat duduk," kata Pam. "Tapi bantal-bantal itu harus kita masukkan ke dalam lubang di pohon ini bila kita pergi dari sini. Jadi kalau hujan, bantal-bantal itu tidak basah."

"Wah, tak mungkin. Lubangnya terlalu sempit," bantah Jack.

"Aku bisa membawa sehelai alas karet kedap air. Dengan alas karet itu, barang-barang bisa kita tutupi apabila kita pergi," kata Barbara. "Kujamin takkan basah."

"Idemu bagus juga," gumam Peter sambil mencatatnya dengan cepat. "Masih ada lagi?"

"Perabot untuk disimpan dalam lubang," ujar Janet. "Cangkir tahan pecah dan benda-benda lainnya. Aku yang akan membawanya. Mom selalu mengizinkan aku membawanya jika kita memerlukannya. Pokoknya kita kembalikan lagi kapan-kapan."

"Itu juga ide bagus," kata Peter. Ia mencatat lagi. "Papan untuk membuat panggung. Kau yang membawanya, Colin."

"Lalu tali pengikat," sambung Jack. "Aku yang membawanya."

"Aku menyediakan bantal-bantal!" seru Pam.

"Dan aku membawa alas karet," ujar Barbara.

"Cangkir-cangkir urusanku," kata Janet. "Bagaimana denganmu, George?"

"Aku akan membawa persediaan makanan," jawabnya.

"Asyiiik!" seru Peter, "dan aku menyediakan minuman. Wah, pasti seru di atas sini. Kita akan memiliki tempat pertemuan yang hebat. Tapi jangan ceritakan pada adikmu yang bandel itu, Jack."

"Untuk apa aku bercerita pada Susie?" tukas Jack tersinggung. "Kapan kita mulai membangun rumah pohon kita?"

"Kenapa tidak besok saja?" usul Peter.

"Sekarang kan belum ada yang berangkat untuk berlibur ke pantai. Lagi pula tak banyak waktu yang diperlukan untuk membereskan tempat ini. Ditambah lagi, tempat ini memang cocok sekali untuk *dijadikan* rumah pohon!"

Ketika mereka sedang berbincang dengan asyik, tiba-tiba terdengar lolongan sedih dari bawah, disertai bunyi mencakar.

"Ah, betul juga! Kasihan si Skippy," ujar Janet. "Rupanya dari tadi dia sudah menunggu di bawah. Pasti dia kepengin pintar memanjat, seperti kucing—supaya bisa ikut naik kemari!"



"Kami datang, Skip!" seru Peter sambil turun dari pohon. Ia melayangkan pandangan terakhir ke tempat pertemuan baru mereka. "Benar-benar sangat cocok! Sekarang tinggal satu lagi yang harus kita harapkan."

"Apa maksudmu?" tanya Jack yang sudah mulai turun.

"Kita harapkan, semoga ada sesuatu yang bisa dilakukan Sapta Siaga," kata Peter menerangkan. "Sudah lama sekali kita tidak mengalami hal yang penuh rahasia, atau menghadapi petualangan."

"Untung hal itu kaukatakan," ujar Pam. "Karena biasanya, jika kaukatakan tak pernah terjadi sesuatu—tak lama kemudian kita pasti sudah terlibat dalam suatu petualangan!"

"Mudah-mudahan kata-katamu itu benar," kata Peter mengharapkan. "Kita bisa melihat jauh sekali dari sini," katanya. "Pemandangan luas melewati batas hutan, sampai ke bukit. Aku bisa melihat jalan yang berkelok-kelok mendaki bukit. Ada beberapa mobil sedang lewat di situ."

"Ayo!" seru Jack. Ia sudah hampir sampai ke bawah. "Hari sudah siang. Pasti aku dimarahi lagi nanti. Kata ibuku, rapat kita selalu satu jam lebih lama dari batas waktu yang sudah ditetapkan!"

"Tapi kali ini rapat kita asyik," ujar Colin.

Ia turun dengan cara meluncur. Tapi meluncurnya terlalu cepat. Tiba-tiba terdengar bunyi kain robek. "Aduh, mati aku! Celanaku robek!"

"Tentu saja, kalau menuruni pohon kau seperti sedang melaju di atas papan luncur saja!" kecam Barbara.

Sesampainya di bawah, mereka disambut Skippy dengan gembira. Anjing itu melonjak ke sana kemari, sambil menggonggong dengan ribut. Peter tertawa.

"Kasihan, si Skippy. Kau pasti tidak menyukai tempat pertemuan kita yang baru ini! Hei, aku ada akal! Bagaimana kalau Skippy kita buat kandang dalam lubang di sana itu, selama kita berada di atas pohon?"

Sambil bicara, Peter menunjuk ke sebuah lubang yang terdapat di kaki sebatang pohon yang berdekatan letaknya. Lubang itu besar sekali, hampir-hampir menyerupai gua. Skippy pasti pas masuk di dalamnya.

"Kita bisa memasukkan salah satu tikar alas tidurnya ke dalam rongga itu. Kita tambah dengan seongkah tulang, supaya dia tahu itu tempatnya," kata Peter. "Dari atas kita teriakan, 'Ayo, Skip, jaga!'—pasti dia akan menunggu di situ, sampai kita turun lagi."

"Bagus! Dia menjadi pengawal kita!" ujar George. "Skippy cocok jika menjadi pengawal.

Kalau ada orang lain datang, dia akan menggonggong untuk memberitahu."

Anak-anak senang karena persoalan Skippy sudah beres. Memang, anjing itu tak bisa ikut naik pohon untuk menghadiri rapat seperti yang biasa dilakukannya dalam gudang. Tapi setidaknya Skippy akan melakukan tugas untuk mereka. Jadi dia bisa merasa penting, karena harus menjaga.

Skippy menyalak dengan nyaring, seakan-akan memahami seluruh pembicaraan dan menyetujuiinya. Ia mengibas-ngibaskan ekornya, sambil berlari-lari di depan ketujuh anak yang berjalan beriringan. Anjing itu tahu, waktu makan sudah tiba!

4

Membuat Rumah Pohon

KEESOKAN harinya mereka sibuk sekali. Kalau saat itu kebetulan ada orang dalam Hutan Berangin, pasti orang itu akan tercengang melihat tujuh anak berjalan beriringan, masing-masing membawa sesuatu di tangan.

Mereka berkumpul di rumah Peter, dengan membawa perbekalan yang sudah ditentukan. Janet, adik Peter, mengangkut seperangkat cangkir serta piring dan sendok. Colin membawa sepotong papan, dibantu oleh Jack. Jack sendiri membelitkan tali bermeter-meter ke pinggangnya. Kelihatannya aneh sekali!

Barbara membawa selembat alas karet lebar yang terlipat rapi. Ia membantu Pam membawa setumpuk bantal tua.

"Bantal-bantalnya agak kotor dan sudah kempis," ujar Pam, "tapi rasanya itu tak menjadi soal. Aku mengambilnya dari dalam gudang di kebun. Sudah lama tersimpan, tak pernah dipakai lagi. Aku hanya berhasil me-

nemukan enam bantal. Jadi kita harus mencari satu lagi."

Janet berlari ke gudang di belakang kebun untuk mengambil satu bantal lagi. Selama musim panas gudang tak terpakai, jadi bantal yang biasa mereka pakai untuk tempat duduk sewaktu rapat bisa mereka bawa ke tempat rapat yang baru.

George membawa beberapa batang cokelat, ditambah sekaleng biskuit.

"Ibuku yang memberi," kata George, "dia bilang ibu kalian selalu menyediakan makan dan minum untuk Sapta Siaga. Jadi sekarang gilirannya untuk melayani kita."

"Baik benar ibumu," ujar Peter gembira. "Bagus sekali kaleng ini." Ia sendiri mengambil sejumlah uang dari simpanannya dalam kotak tabungan. Dengan uang itu ia membeli sebotol limun dan sebotol air jeruk. Ia juga membawa dua botol berisi air untuk dicampurkan.

Skippy juga ikut mengangkut sesuatu, yakni gulungan tikar yang diikat erat dengan tali. Tikar itu digondolnya dengan moncongnya. Anjing itu berjalan dengan sikap gagah, karena merasa dirinya penting. Skippy senang sekali jika diajak anak-anak ikut serta dalam kegiatan mereka.

Ketujuh anggota Sapta Siaga berjalan me-

masuk ke Hutan Berangin, dan langsung menuju ke pohon pilihan mereka.

"Sebaiknya pada kulit batangnya kita goreskan huruf S.S. dengan pisau, sebagai tanda untuk Sapta Siaga," usul Pam.

"Jangan!" larang Peter. "Ayahku mengatakan, orang yang gemar mencoret-coret dinding dan lantai serta menggoresi pohon dengan pisau adalah orang dungu. Jika ada anggota Sapta Siaga yang ingin bertindak dungu, silakan keluar dari perkumpulan kita."

"Aku tadi cuma berkata, *sebaiknya* kita menggoreskan huruf S.S.," balas Pam dengan suara tersinggung. "Aku tidak bermaksud kita *harus* melakukannya. Kau tahu sendiri, aku tidak dungu."

"Ya, aku tahu," ujar Peter. "Aku tadi juga hanya mengulangi kata ayahku. Sudahlah—kita buat dulu tempat penjagaan untuk Skippy, sebelum naik ke atas pohon."

Mereka pun asyik mengatur tempat untuk anjing *spaniel* itu. Skippy mengendus-endus ke sana kemari. Kemudian anjing itu duduk di tempat masuk, seolah-olah sedang menyeringai.

"Nah, rupanya Skippy puas. Lihatlah—dia tersenyum," ujar Janet. "Keluirlah sebentar, Skip! Kami masukkan tikar ini, supaya kau tahu bahwa di sini tempatmu. Di sinilah kau menjaga rapat kami. Menjaga, Skip! Mengerti?"

Skippy menggonggong, lalu berlari keluar.

Peter memasukkan tikar ke dalam lubang pohon. Ia meletakkan sepotong tulang untuk Skippy, kemudian topinya yang sudah tak terpakai lagi.

"Ayo jaga, Skip!" ujar Peter sambil mengacungkan jari. "Kau menjaga, kataku. Ini penting sekali! Jaga topiku sampai aku kembali. Skippy, jaga!"

Skippy masuk kembali ke dalam lubang pohon, lalu mengendus. Mula-mula mencium topi itu, lalu berpindah ke tulang. Anjing itu berputar, lalu duduk tegak. Kelihatannya serius sekali! Sekarang ia takkan meninggalkan tempat itu, sebelum mendapat izin dari Peter. Skippy pintar sekali menjaga, jika ia tahu itu tugasnya.

"Sekarang kita bisa melanjutkan pekerjaan tanpa diganggu oleh Skippy yang meloncat ke sana kemari," kata Peter puas. "Ayo, kita ikat selempang papan dan alas karet dengan tali. Sesudah itu salah seorang dari kita naik ke atas dengan membawa ujung tali, kemudian menarik semuanya ke tempat kita."

Ide itu kedengarannya baik. Tapi kenyataannya berlainan. Tali yang diikatkan oleh Peter pada papan yang hendak ditarik ke atas ternyata tidak cukup kencang. Ketika Jack sedang menarik barang-barang itu, tiba-tiba ikatannya

terlepas. Lembaran-lembaran papan dan alas karet jatuh kembali ke tanah.

Selebar papan menimpa bahu Colin, dan alas karet menutupi kepala Pam. Yang lain-lain tertawa terpingkal-pingkal melihat Pam menjerit dan meronta-ronta, karena tak tahu apa yang terjadi.

"Ya Tuhan—maaf deh," ujar Peter sambil menarik lembaran karet yang menutupi kepala temannya itu. "Sekarang kita ikat lebih kencang!"

"Biar *aku* saja yang mengikatnya," kata Colin yang masih mengusap-usap pundaknya. "Aku tak mau tertimpa papan lagi seperti tadi!"

"Wah, ini *lucu* sekali," ujar George girang. "Benar-benar lucu! Aku berani bertaruh, belum pernah orang lain seasyik kita saat membuat rumah pohon!"

5

Penjaga yang Baik

KETUJUH anak itu sibuk sepanjang pagi, membangun rumah di atas pohon. Menaruh papan-papan kemudian mengikatkannya erat-erat sampai kokoh, ternyata sama sekali tidak semudah yang mereka perkirakan semula.

Papan-papan itu selalu terlepas dari ikatan. Ada lagi yang lebih menjengkelkan, papan-papan itu berulang-ulang jatuh. Terpaksa salah seorang anak turun untuk mengambilnya. Dan setiap kali ada papan yang terbanting ke tanah, Skippy ribut menyalak untuk memberitahukan.

"Rupanya anjing itu mengira, kita tak tahu kalau ada papan jatuh," ujar Janet sambil tertawa cekikikan. "Nah, jatuh lagi! Giliran siapa yang mengambilnya?"

"Rasanya pekerjaan ini terlalu banyak tangan," kata Jack menyatakan pendapatnya. "Semuanya duduk di dahan, sehingga menghalangi saat papan hendak dipasang. Sebaiknya

anak-anak perempuan turun saja ke dahan yang agak rendah. Kami berempat sudah cukup untuk mengikat papan.”

Ketiga anak perempuan yang dikatakan mengganggu, turun ke bawah sedikit. Mereka memilih dahan di sisi lain, supaya tidak terimpa kalau ada papan jatuh.

”Sialan! Sekarang bantal yang jatuh,” kata Pam. ”Biar mengeletak dulu di tanah. Sebentar lagi pasti ada lagi papan yang lepas dan jatuh. Yang turun mengambil papan itu sekaligus juga bisa memungut bantal.”

Keempat anak laki-laki sibuk memasangkan papan-papan ke tempatnya. Akhirnya selesai juga panggung terpasang.

”Sekarang sudah aman,” ujar Jack. Ia berjalan bolak-balik dengan hati-hati, untuk menguji kekokohan panggung hasil buatan mereka itu. ”Tidak akan ada yang mungkin terpeleset di celah-celah papan, dan tak ada papan yang masih bisa terlepas. Kuakui, pekerjaan kita memang rapi.”

Anak-anak perempuan naik kembali, dan mengagumi panggung yang sudah selesai. Bantal diambil dari tanah. Tak lama kemudian panggung papan itu sudah kelihatan menyenangkan, dilengkapi tujuh buah bantal tipis dan tak bisa dikatakan bersih.

Perbekalan mereka yang lainnya dimasukkan

ke dalam lubang dalam batang kayu. Sedangkan alas karet mereka ikatkan dengan rapi pada sebatang ranting yang berdekatan, siap untuk ditutupkan di atas bantal-bantal dan panggung, apabila Sapta Siaga meninggalkan tempat itu.

”Nah, beres!” ujar Peter dengan wajah ber-seri-seri. ”Inilah markas besar kita yang baru. Wisma Sapta Siaga. Lengkap dengan pengawal yang menjaga di bawah. Semua sudah siap menantikan petualangan selanjutnya. Tinggal tunggu saja!”

”Aku takkan keberatan, jika tak ada peristiwa baru,” kata Pam. ”Ini saja sudah merupakan pengalaman asyik bagiku. Asyik kan, punya rumah di atas pohon. Ah—sekarang angin datang!”

Angin berembus kencang. Dahan-dahan pohon besar itu terguncang-guncang. Panggung mereka bergoyang.

”Asyiiik!” seru Janet, ketika merasakan panggung bergoyang-goyang. ”Rasanya seperti di atas kapal yang sedang oleng!”

”Sekarang sudah pukul setengah satu,” ujar Peter. ”Sekarang kita makan biskuit dan minum dulu. Sesudah itu kita pulang. Nanti sore kita kembali lagi ke sini. Kita bawa buku-buku serta salah satu permainan. Kita bermain di sini.”

"Aku heran, kenapa orang-orang dewasa tak senang bila kita jajan sebelum waktu makan," kata Janet sambil mengunyah-ngunyah biskuitnya. "Kalau aku, walaupun enam buah biskuit raksasa ini kumakan habis, aku masih cukup lapar untuk makan siang."

"Tapi kita hanya akan makan masing-masing satu," sahut Peter. Cepat-cepat ditutupnya kaleng biskuit. "Jika kita sekaligus memakannya enam buah, sebentar lagi takkan ada yang tersisa. Biskuit sepenuh kaleng besar ini pasti tahan untuk waktu lama!" Mereka pun turun dari rumah pohon mereka, lalu pulang ke rumah masing-masing.

Sorenya mereka datang lagi. Skippy menempati pos penjagaannya di kaki pohon yang berongga. Kelihatan anjing itu memahami tugasnya, karena ekornya mengibas kian kemari dengan riang, sewaktu para anggota Sapta Siaga memanjat pohon satu per satu.

Sore itu angin bertiup lebih keras. Nikmat sekali rasanya, berada di atas panggung yang bergoyang-goyang.

"Tinggal bunyi deburan air saja yang kurang," ujar Janet. "Rasanya seperti di kapal. Asyiiik!"

Ketujuh anak itu ada yang duduk, dan ada pula yang berbaring di atas bantal masing-masing. Mereka membaca dan mengobrol, sam-

bil memakan cokelat yang disumbangkan ibu George. Senang sekali mendengarkan bunyi angin bertiup, menyebabkan daun-daun di sekitar mereka berdesir, dan mengibarkan rambut mereka.

Tiba-tiba terdengar Skippy menggonggong di bawah.

"Kenapa Skippy?" tanya Peter. Ia mengintip ke bawah. Didengarnya suara orang lain.

"Hei! Mau apa *kau*? Jangan ganggu aku dan kucingku!"

"Ada anak laki-laki di bawah," bisik Peter pada teman-temannya. "Kelihatannya kotor sekali. Dia menggendong kucing di bahunya. Skippy meloncat-loncat mengelilinginya."

"Skippy bukan hendak menggigitnya," bisik George yang ikut mengintip. "Rupanya Skippy hanya mau merintangi anak itu, supaya jangan memanjat kemari! Mungkin dikiranya anak itu hendak memanjat. Mana kucingnya? Geser sedikit dong, aku juga ingin melihat!"

Tapi Peter tak mau bergeser. Karena itu ia didorong oleh George. Peter berpegangan pada seutas tali pengikat salah satu papan panggung, sehingga papan itu terungkit. Hampir saja Peter terjatuh, kalau tidak sempat menyelamatkan diri dengan berpegangan pada sebatang cabang.

Pam menjerit ketakutan. Peter menyenggolnya, sambil mendelik.

"Diam!" desisnya. "Kau ingin tempat persembunyian ini diketahui orang lain di hari pertama kita?"

Anak yang berdiri di tanah memandang ke sana ke mari. Ia terkejut mendengar jeritan Pam. Tapi ia tak tahu, dari arah mana suara itu datang. Kemudian ia menengadah, memandang ke atas pohon.

"He!" seru anak itu. "Ada orang di atas? Siapa di atas?"

Tentu saja tak ada yang menjawab. Pam menahan napas, sampai dadanya sesak. Peter masih tetap melotot.

"Ada siapa di atas?" seru anak itu sekali lagi. "Kalau tak mau menjawab, aku naik sekarang!"

Peter mengerang. Itulah yang dikhawatirkannya sejak tadi!

Tapi Skippy punya ide lain. Apa! Ada anak asing mau naik ke atas pohon yang dijaganya? Itu harus dicegah!

Skippy meloncat-loncat di depan anak itu sambil menggeram. Ia tak bermaksud menggigit, melainkan hanya menakut-nakuti. Tapi anak itu tak tahu. Ketika Skippy menerpanya, ia baru saja meletakkan tangan ke dahan yang paling rendah. Dengan cepat dahan dilepaskannya kembali, lalu berdiri menghadapi Skippy.

"Kenapa kau begitu? Ayo duduk! Duduk, kataku. Kenapa kau ribut? Awas, kalau mau mengganggu kucingku. Duduk!" Anak itu bicara dengan gelisah.

Tapi Skippy baru berhenti meloncat-loncat sambil menggonggong, ketika anak itu pergi menjauhi pohon. Begitu kelihatan anak itu tak berniat lagi memanjat, perangai Skippy yang ramah timbul kembali. Anjing itu duduk di antara pohon dan anak tak dikenal itu, lalu mengibas-ngibaskan ekor.

"Aku tak tahu, kenapa kau tak mengizinkan aku naik ke atas pohon itu," ujar anak yang menggondong kucing, "tapi kalau kau tak mau, aku takkan memanjat. Kalau mau, aku bisa saja datang kembali kemari, jika kau tak ada! Sekarang aku pergi. Kucingku ketakutan setengah mati karena perbuatanmu!"

Ketujuh anggota Sapta Siaga mendengar bunyi ranting-ranting patah dan daun gemeresik dipijak anak yang pergi itu. Skippy masih menggonggong singkat sebagai peringatan. Kemudian dia kembali ke "pos penjagaan", ekornya mengibas dengan gagah. Aha! Skippy memang penjaga cekatan. Tak ada yang bisa memanjat pohon kalau tak diizinkan olehnya.

Ketujuh anak di atas pohon tetap tak berkata sepatah pun, sampai tidak terdengar lagi bunyi di tanah. Kemudian Pam yang mula-mula

membuka mulut. Kelihatannya ia hampir-hampir menangis.

"Aku menyesal! Jangan marahi aku dong! Kukira kau akan jatuh, Peter. Karena itulah aku menjerit!"

"Kalau kau menjerit lagi lain kali, kami keluarkan kau dari perkumpulan kita," ujar Peter galak. "Masa rumah pohon baru saja selesai sudah nyaris ketahuan anak lain. Dasar anak perempuan!"

Ucapan itu menimbulkan kejengkelan Janet dan Barbara.

"Kami tidak menjerit tadi," kata Janet ketus. "Kami tak berkutik sama sekali! Pam yang suka menjerit. Di sekolah pun ia begitu." Muka Pam merah padam mendengarnya.

"Aku berjanji takkan menjerit lagi," katanya dengan suara lirih. "Lagi pula anak itu sudah pergi. Jadi kita tak sampai ketahuan."

"Berkat Skippy," ujar Peter yang masih tetap kesal. "Dan bagaimana kau tahu kalau anak itu takkan datang lagi kalau kita sudah pergi?"

"Dia takkan ingat lagi letak pohon kita ini," jawab Pam. "Sudahlah, jangan mengomel lagi, Peter. Aku sudah cukup merasa bersalah."

"Ini, kita makan cokelat saja," ujar George. Ia ingin cepat-cepat mengalihkan pembicaraan. Ia tak ingin ada yang teringat kembali bahwa

karena dialah Peter hampir terjatuh dari pohon, yang menyebabkan Pam menjerit.

"Terima kasih," kata Peter, sambil mengambil sepotong cokelat. Yang lain-lain ikut mengambil. Tak lama kemudian suasana sudah tenang kembali. Mereka makan cokelat sambil membicarakan kesigapan Skippy sebagai penjaga.

"Aku yakin dia sudah kembali ke pos penjagaannya sekarang," kata Jack. "Aku ingin punya anjing seperti Skippy. Dia memang benar-benar hebat!"

"Rasanya anak tadi takkan kembali lagi," ujar Colin sesudah beberapa saat. "Barangkali dia cuma berjalan-jalan dalam hutan—dengan kucingnya! Aneh! Ada orang yang berjalan-jalan dengan kucing."

"Ayo, kita main kartu saja sekarang," kata Pam. "Aku membawa satu set. Dan bagaimana kalau kita minum lagi? Aku haus sekali!"

Ketujuh anak itu asyik bermain di rumah pohon. Mereka minum air jeruk, dan makan biskuit sambil main kartu. Tapi permainan kartu agak menjengkelkan, karena kartu-kartunya selalu terbang ditiup angin dan berhamburan ke tanah.

"Kurasa lebih baik kita main domino," ujar George pada akhirnya. "Kartu domino tidak bisa diterbangkan angin. Sialan! Selembar

kartuku terbang lagi. Besok aku membawa kartu domino saja.”

Pukul lima sore, mereka bersiap-siap pulang ke rumah. Bantal-bantal ditumpuk dengan rapi. Lalu di atasnya diselubungkan alas karet, dan diikat erat-erat. Barang-barang lainnya dimasukkan ke dalam lubang dalam batang pohon. Tiba-tiba terlihat seekor bajing kecil berlari pada sebuah dahan. Binatang itu memandang mereka dengan tercengang-cengang.

”Hei!” ujar Peter. ”Apa kabar? Awas—jangan berani-berani merampok tempat penyimpanan kami!”

Bajing itu berceloteh sebentar, lalu menghilang dengan lompatan indah. Anak-anak tertawa melihatnya. Suara mereka terdengar oleh Skippy yang masih menjaga di bawah. Anjing itu menggonggong.

”Baiklah, Skip! Kami datang!” seru Peter dari atas. ”Kami bawakan sebuah biskuit untukmu. Sebagai hadiah, karena kau sudah bekerja dengan baik!”

6

Keesokan Harinya

KEESOKAN harinya mereka berkumpul lagi di rumah Peter. Kemudian mereka bersama-sama berangkat menuju Hutan Berangin. Beberapa anak membawa makanan, sedangkan Peter membawa minuman. Janet mengepit sebuah buku besar. Ia berjanji akan meminjamkannya pada Colin.

”Inilah buku ayahku yang kuceritakan padamu,” ujar Janet. ”Isinya tentang semua jenis kapal. Aku sudah minta izin untuk menunjukkannya padamu. Tapi kata Dad, aku harus mengembalikannya dalam waktu dua atau tiga hari. Jadi, jangan lama-lama meminjamnya.”

”Wah—terima kasih banyak,” ujar Colin menerima buku itu dengan senyum senang. Ia sangat menyukai kapal. Dan buku ayah Janet sangat indah. Ia pun tahu, ia harus sangat berhati-hati terhadap buku itu.

Seperti biasa, Skippy ikut berlari di samping mereka. Ketujuh anak itu sampai di Hutan

Berangin, dan langsung menuju ke rumah pohon mereka. Skippy segera duduk di depan pos penjagaannya dengan sikap serius. Janet menepuk-nepuk kepalanya.

"Ya, kami tahu—kau akan menjaga dengan baik," katanya. "Anjing manis!"

Mereka memanjat pohon. Peter membuka ikatan alas karet, lalu menebarkan bantal-bantal di lantai panggung papan. Baru saja ia siap dengan pekerjaannya, anak-anak perempuan menjerit pelan karena terkejut.

"Lihat! Tutup kaleng biskuit terbuka, dan biskuitnya hampir habis! Padahal kemarin masih banyak. Dan cokelatnya juga hilang beberapa batang. Botol limun kosong, padahal kemarin masih berisi setengah!"

Ketujuh anak itu menjulurkan kepala, memandang ke dalam lubang dalam batang pohon mereka. Benar—biskuit hampir habis. Para anggota Sapta Siaga berpandang-pandangan. Janet yang berbicara duluan.

"Kalian tahu, siapa yang kucurigai? Bajing bandel kemarin! Kurasa, begitu kita pergi, binatang itu masuk ke lubang ini untuk mengambil barang-barang kita. Bajing memang binatang pintar!"

"Tapi bagaimana caranya dia minum limun?" tanya Peter agak ragu.

"Bajing bisa menggunakan kaki depannya,

seperti monyet," kata Janet menerangkan. "Kita kan sudah sering melihat bajing menggenggam kacang, sambil memakannya. Aku yakin, bajing itu cukup pintar untuk mencabut gabus dari botol ini. Tapi isinya dibuang keluar, karena bajing tak mungkin suka limun."

"Aku bisa membayangkan, ada bajing yang pandai membuka gabus botol, lalu menuangkan isinya keluar," ujar Peter. "Tapi sukar dipercaya, binatang itu pandai memasang gabus kembali ke lubang botol. Dugaanku, anak yang kemarinlah yang melakukannya!"

"Perkiraanku juga begitu," sahut George. Tapi anak-anak lain tak sependapat. Mereka semua mengira, bajinglah yang menghabiskan perbekalan.

"Sudahlah, tak usah kita ributkan lagi persoalan ini," ujar Jack. "Hari ini perbekalan kita cukup banyak. Jika bajing itu ingin makan biskuit dan cokelat sedikit, biarkan sajalah!"

Kini mereka membawa kartu domino. Padahal kalau yang dibawa kartu biasa juga tidak apa-apa, karena angin tak bertiup pagi itu. Matahari tertutup awan rendah.

"Mudah-mudahan saja tidak hujan," kata Colin sambil memandang ke langit. "Kelihatannya mendung."

"Biar saja hujan turun. Kita tak mungkin basah, karena terlindung dalam pohon besar

berdaun lebat,” ujar Pam. ”Aku yakin, tak setetes pun air hujan akan jatuh ke rumah pohon kita ini.”

Ketika akhirnya hujan turun dan tetesannya memercik menimpa daun, hanya satu-dua tetes yang menciprat ke panggung. Tapi Colin kelihatan cemas.

”Sebaiknya buku tentang kapal-kapalmu ini kumasukkan saja ke dalam tempat penyimpanan kita,” katanya. ”Bagaimana pendapatmu, Janet? Ayahmu mungkin akan marah, jika bukunya jadi basah.”

”Tentu saja,” ujar Janet. ”Dad sangat menyayangi buku itu. Masukkan saja ke dalam lubang pohon, supaya tidak ketetesan air.”

Permainan domino terhenti. Colin menyimpan buku pinjamannya dengan hati-hati ke dalam lubang di batang pohon, di belakang tumpukan makanan. Hujan semakin deras. Asyik rasanya duduk di panggung, mendengarkan suara hujan jatuh menimpa daun. Tapi tempat mereka tetap kering.

Pada saat makan siang, hujan berhenti.

”Kita lari saja pulang ke rumah sekarang,” ujar Peter sambil mengintip di sela-sela daun, untuk melihat apakah langit sudah cerah. ”Tapi bagaimana dengan barang-barang kita? Aman atau tidak jika kita tinggalkan di sini?” Ia khawatir karena mereka telah kecurian makanan.

”Ah, pasti aman,” ujar Pam. Anak itu enggan mengangkut semuanya ke rumah. ”Jika bajing—atau siapa pun yang mengambil kemarin—tidak mengangkut bantal, cangkir, dan barang-barang lainnya, kecil kemungkinan hal itu dilakukannya lagi hari ini. Lagi pula yang tersisa cuma beberapa potong biskuit!”

”Baiklah,” kata Peter lega. ”Bantal-bantal kita masukkan saja ke dalam alas karet. Kemudian kita pergi. Skippy! Kami datang!”

Terdengar suara Skippy menyalak sambil melonjak-lonjak ke batang pohon. Anjing itu merasa bosan, karena harus menjaga sendirian.

Anak-anak turun dari pohon dengan hati-hati, karena batangnya agak licin kena air hujan. Skippy menyambut mereka dengan ribut.

Mereka pulang semua ke rumah. Sayangnya, tak ada yang melihat bahwa Colin tidak membawa buku yang dipinjamnya dari Janet. Colin lupa! Buku itu masih terselip dalam lubang di batang pohon, di belakang tumpukan makanan.

Malam di Hutan Berangin

COLIN sedang berganti pakaian, siap untuk tidur. Tiba-tiba diingatnya kembali buku tentang kapal yang dipinjamnya dari Janet. Di mana buku itu?

Ya Tuhan! Buku itu tertinggal dalam lubang di rumah pohon Sapta Siaga. Wah, gawat! Bagaimana kalau bajing bandel yang mengambil kue sekarang menemukan buku itu. Pasti buku itu dirobek-robek, atau paling tidak digigit-gigitnya. Dan jangan-jangan hujan turun dengan lebat, diiringi angin kencang. Air hujan akan masuk ke lubang, dan membasahi buku. Ayah Janet pasti akan sangat marah!

Dengan bergegas Colin mengenakan pakaiannya kembali. Ia harus pergi, mengambil buku itu. Tapi sial, keluarganya masih sibuk terus. Mereka kedengarannya seolah-olah mondar-mandir terus dalam rumah malam itu. Naik tangga, turun tangga, berdiri di ruang depan, keluar-masuk kebun. Entah apa saja yang

mereka lakukan sesibuk itu. Colin sudah tak tahan lagi menunggu.

Ia duduk di depan jendela kamar tidurnya, sampai pukul setengah sebelas. Tidak tidurkah keluarganya malam ini? Nah, itu kedengarannya seperti Nenek, naik ke lantai atas.

Setelah pukul sebelas malam, barulah Colin merasa aman untuk menyelinap keluar. Ia tiba di kebun tanpa menemukan rintangan sama sekali. Tiba-tiba ia terkejut. Didengarnya bunyi aneh. "Huuu!" Ya ampun, rupanya seekor burung hantu. Colin tertegun.

Apakah Colin tahu jalan ke pohon mereka pada waktu malam hari? Di musim panas, matahari bersinar sampai larut malam. Tapi pukul sebelas sudah terlalu larut. Jalanan sudah gelap. Apalagi dalam hutan—pasti gelap gulita. Colin merasa agak takut. Pada malam hari, Hutan Berangin agak menyeramkan juga. Bagaimana kalau ia salah jalan, tak menemukan pohon yang dicari, lalu tersasar? Ia pasti akan bingung, sedangkan ibunya pasti cemas bercampur marah.

Dalam perjalanan ke Hutan Berangin, Colin harus melewati tempat pertanian orangtua Peter. Colin ingin tahu, apakah Peter sudah tidur atau belum. Jika belum, mestinya dia mau diajak ke hutan. Colin menetapkan hati. Ia memasuki pekarangan rumah Peter, lalu

berjalan pelan-pelan menuju ke rumah temannya itu. Ia tahu letak kamar tidur Peter.

Rumah pertanian orangtua Peter sudah gelap. Rupanya mereka semua sudah tidur. Colin memungut beberapa batu kerikil, lalu melemparkan sebutir ke arah jendela kamar Peter. Sayang tak sampai, dan jatuh kembali ke tanah. Colin melemparkan sebutir lagi, kali ini lebih keras. Ditunggunya bunyi batu mengenai kaca jendela.

Tapi ternyata jendela kamar Peter terbuka. Kerikil yang dilemparkan oleh Colin masuk ke dalam, dan mengenai pipi Peter yang sudah terlelap di tempat tidur.

Peter terloncat bangun, lalu memandang ke sekeliling kamarnya yang gelap. Ia menggosok-gosok pipinya, sambil bertanya-tanya pada diri sendiri. Apakah yang mengenai pipinya tadi? Sebuah kerikil berikutnya melayang masuk kamarnya lewat jendela, dan mengenai dinding.

"Hei! Ada orang melempar-lempar batu!" ujar Peter dalam hati. Ia menyelinap ke jendela. Di bawah tampak samar sosok seseorang sedang berdiri.

"Siapa itu?" panggil Peter dengan berbisik. Ia tak mau keluarganya terbangun.

"Aku! Colin," terdengar jawaban berbisik dari bawah. "Peter, aku tadi lupa—buku ayah-

mu yang kupinjam dari Janet tertinggal di rumah pohon kita. Kumasukkan dalam lubang pohon. Jadi aku sekarang harus mengambilnya, karena kalau tidak, mungkin akan rusak. Kau mau ikut?"

"Tentu saja!" jawab Peter. Hatinya bergetar gembira, membayangkan akan pergi ke Hutan Berangin di tengah malam, dan naik ke rumah pohon mereka. Ini baru petualangan yang mengasyikkan!

Peter segera memakai kaus dan celana pendek, lalu meluncur turun dari pohon yang tumbuh di depan jendelanya. Dalam sekejap mata, ia sudah menyelinap ke luar bersama Colin.

Begitu Peter menemani, Colin merasa tenang kembali.

"Aku tadi takut, jangan-jangan tak berhasil menemukan pohon kita," bisiknya sambil berjalan. "Kau pintar mencari jalan, dan kurasa kau masih bisa menemukannya di malam gelap seperti sekarang."

"Ya, aku bisa," ujar Peter. "Tapi aku juga membawa lampu senter. Enak juga bertualang malam-malam!"

Mereka sampai di Hutan Berangin. Pada malam hari, tempat itu sunyi senyap. Angin hampir-hampir tak bertiup, sehingga pohon-pohon hampir tak bergerak sama sekali. Tiba-

tiba terdengar burung hantu, dan kedua anak itu pun terlompat.

"Untung saja aku bukan tikus," ujar Peter. "Kalau aku tikus aku pasti akan ketakutan setengah mati mendengar suara burung hantu seperti tadi!"

Mereka sampai ke pohon yang dicari. Peter naik terlebih dulu. Sekali-sekali cahaya lampu senter disorotkan ke bawah, untuk membantu Colin. Anak itu merasa sedikit kesulitan untuk memanjat dalam gelap. Akhirnya mereka sampai ke rumah pohon. Suasananya aneh dan sepi.

"Sekarang ayo kita ambil buku itu," ujar Colin. Disorotkannya cahaya senter ke lubang. Tiba-tiba ia berseru kaget, "He! Ada lagi yang datang kemari, sesudah kita pergi. Semuanya berantakan, seperti ada yang dicari. Barangkali makanan!"

"Tidak banyak yang kita sisakan tadi," ujar Peter. "Sial! Tak mungkin bajing yang melakukannya. Jadi ada orang lain yang menemukan rumah pohon kita ini. Buku yang kaucari ada?"

"Ya, syukurlah," jawab Colin. "Peter, *siapa* orang yang datang kemari? Aku jengkel memikirkan!"

"Aku juga tak tahu," kata Peter. Tiba-tiba ia mendengar sesuatu yang membuatnya heran.

Bunyinya sangat lirih, dan datangnya dari suatu tempat di pohon itu.

"Kaudengar juga tadi?" bisik Peter. "Kedengarannya seperti suara mengeong. Tapi tak mungkin ada kucing di sini!"

Lampu senter disorotkan ke sana kemari, untuk mencari kalau ada kucing bersembunyi. Tiba-tiba ia memegang tangan Colin, sambil menunjukkan jarinya pada sesuatu.

Cahaya lampu senternya menyinari sepasang kaki tak bersepatu! Ternyata *ada orang* duduk bersembunyi pada dahan di atas mereka. Tapi persembunyiannya kurang sempurna. Kedua kakinya masih kelihatan. Siapakah orang itu?

Ada Orang di Rumah Pohon

PETER menangkap kedua kaki yang tak bersepatu itu, lalu menariknya. Terdengar suara teriakan, disusul dengan kaki yang menendang-nendang. Tapi Peter memegangnya kuat-kuat.

"Ayo, turun!" ujarinya marah. "Siapa kau? Berani-beraninya datang ke rumah pohon kami, lalu mengobrak-abrik barang-barang kami. Ayo turun!"

"Lepaskan aku!" terdengar suara seorang anak laki-laki. Kemudian menyusul suara mengeong. Peter dan Colin tercengang, ketika seekor kucing kecil meloncat ke sebuah dahan terdekat, lalu menatap mereka dengan matanya yang hijau.

"Anak kucing!" seru Colin. "Rupanya dia ini anak yang lewat di bawah sini kemarin, dengan kucingnya. Ternyata dia benar-benar datang kembali."

"Aduh, jangan tarik kakiku!" jerit anak itu dari atas dahan atas. "Nanti aku jatuh!"

Peter melepaskan pegangannya. "Kalau kau tak mau ditarik, ayo turun! Dan jangan main-main, karena kita dua lawan satu," ujarinya.

Mula-mula kedua kaki yang meluncur ke bawah, disusul oleh tubuh seorang anak yang kurus. Kemudian muncul wajah seorang anak laki-laki. Wajahnya tampak pucat ketakutan.

"Ayo duduk!" kata Peter memerintahkan. "Jangan bergerak. Sekarang ceritakan, apa yang kaukerjakan di pohon kami."

Anak itu duduk, sambil menatap mereka dengan pandangan merajuk. Wajahnya kurus pucat, sedangkan rambutnya sudah terlalu panjang.

"Aku hanya ingin bersembunyi di sini," katanya. "Aku tak berbuat salah, kecuali mengambil beberapa potong biskuit kemarin malam. Kalau kalian selapar aku, pasti kalian juga akan mengambilnya."

"Kenapa kau bersembunyi?" tanya Colin. "Apakah kau lari dari rumah?"

"Aku takkan mengatakan apa-apa," jawab anak itu. "Nanti kalian laporkan pada polisi."

"Tidak, kami takkan melapor pada polisi," janji Colin. "Kecuali kalau keadaan mendesak. Kenapa kau menyangka kami akan melaporkannya?"

Sementara itu anak kucing tadi sudah merayap kembali dan menempelkan tubuh ke

mantel yang dikenakan anak itu. Colin dan Peter melihat bahwa kaki anak kucing itu berdarah. Anak yang tak dikenal itu mengelus-elus kucingnya, menenangkannya.

Peter dan Colin merasa yakin, anak ini tak mungkin berniat jahat. Karena dia kelihatan sayang sekali pada kucingnya—dan anak kucing itu pun demikian. Mereka berdua memandang anak yang masih tetap berwajah cemberut itu.

"Ayo, ceritakan," ujar Peter. Sinar lampu senter masih tetap diarahkan ke wajah anak itu. "Barangkali saja kami bisa menolong."

"Maukah kalian mengizinkan aku tidur di sini malam ini?" tanya anak itu. "Supaya aku sembunyi jika mereka mencariku. Mereka tahu, aku berada dalam Hutan Berangin."

"Mereka? Siapa mereka?" tanya Peter. "Ceritakanlah semuanya. Pertama-tama—siapa namamu?"

"Namaku Jeff," jawab anak itu. Tangannya masih mengelus-elus kepala anak kucingnya. "Awalnya ketika ibuku masuk rumah sakit. Dad sudah meninggal, jadi kami hanya hidup berdua. Ketika Mom jatuh sakit dan terpaksa masuk rumah sakit, aku ditiptkan pada Paman Harry dan Bibi Lizzy."

"Kenapa kau minggat?" tanya Peter.

"Aku masih tahan seminggu di rumah me-

reka," ujar Jeff. "Tapi ibuku tak keluar juga dari rumah sakit. Mereka tak mau mengatakan apa-apa padaku. Bagaimana kalau Mom tetap berbaring di sana? Apa yang harus kulakukan? Temanku hanya kucingku ini."

"Bukankah paman dan bibimu bisa mengurusmu?" tanya Peter.

"Aku tak mau," jawab Jeff. "Mereka itu jahat. Kata Mom mereka jahat. Mom tahu pasti. Mereka bergaul dengan teman-teman yang jahat, dan mereka melakukan tindakan-tindakan yang buruk."

"Apa yang mereka lakukan?" tanya Peter.

"Yah, macam-macam. Mencuri, dan hal-hal yang lebih buruk lagi," kata Jeff. "Aku diurus oleh mereka—maksudku aku diberi makan, pakaianku yang robek dijahitkan oleh bibiku. Tapi mereka kejam terhadap kucingku."

Colin dan Peter memandang Jeff dengan rasa kasihan. Peter bisa membayangkan, bagaimana perasaannya jika ada orang yang mengganggu Skipppy.

"Apakah mereka menyakiti kucingmu, sampai kakinya terluka begitu?" tanya Peter.

Jeff mengangguk. "Ya, pamanku yang menendangnya. Lukanya sekarang sudah agak sembuh. Tapi waktu itu parah sekali. Karena itulah aku melarikan diri dengan membawa kucingku. Mula-mula aku bersembunyi di se-

buah rumah yang tak didiami lagi. Tapi Paman dan Bibi datang mencari. Kemudian aku bersembunyi dalam hutan ini. Waktu anjing kalian menggonggong, aku menduga kalian ada di atas pohon. Karena itu, ketika kalian sudah pergi aku memanjat kemari.”

”Lalu memakan biskuit dan cokelat kami,” sambut Peter. ”Tetapi kenapa paman dan bibimu repot-repot mencari? Bukankah mereka tahu, kau bisa kembali jika mau?”

”Yang mencari bukan bibiku,” kata Jeff. ”Pamanku dan seorang temannya, Mr. Tizer, yang mengejarku. Mereka khawatir aku sudah terlalu banyak tahu.”

”Terlalu banyak tahu tentang apa?” tanya Colin.

”Biasanya aku tidur di ruang duduk,” ujar Jeff mulai menceritakan masalahnya. ”Pada suatu malam, aku kebetulan mendengar pembicaraan tentang salah satu rencana mereka yang sudah dipersiapkan. Sebetulnya aku hanya menangkap beberapa patah kata. Dan kata-kata itu sama sekali tak dapat kupahami artinya. Ketika aku memutar badan supaya lebih enak berbaring, Paman meloncat bangkit dari tempat duduknya. Aku dibentak-bentak. Dia menuduhku mendengarkan pembicaraan mereka.”

”Aku mengerti sekarang. Karena kau ming-

gat, mereka lantas khawatir kau akan menceritakan hal-hal yang kaudengar itu pada orang lain,” ujar Colin. ”Banyakkah yang kaudengar malam itu?”

”Tidak, dan yang kudengar pun tak ku-mengerti,” kata Jeff. ”Tapi pasti mereka takkan mau percaya. Sekarang aku diburu mereka. Hari ini kulihat Mr. Tizer berkeliaran dalam hutan bersama anjingnya. Aku takut tertangkap. Karena itulah aku bersembunyi di rumah pohon kalian. Bolehkah aku tinggal di sini?”

”Tentu saja boleh! Tidur saja di sini malam ini,” kata Peter. ”Keluarkan bantal-bantal, dan aturlah tempat berbaring yang empuk. Besok kami akan datang untuk merundingkan langkah-langkah selanjutnya untukmu. Sudah, jangan khawatir! Sapta Siaga akan menolongmu!”

9 Perundingan

PETER dan Colin membantu Jeff mengeluarkan bantal-bantal dari alas karet pembungkusnya. Kucing kecil Jeff duduk di atas dahan yang berdekatan, sambil memperhatikan kesibukan ketiga anak itu.

"Jika kau mau, makan saja sisa biskuit kami. Begitu juga dengan minumannya," ujar Colin. "Oh ya—hampir saja aku lupa lagi! Buku tentang kapal-kapal yang kupinjam dari Janet, *harus* kuambil dari lubang batang."

Buku itu diambilnya. Kemudian ia dan Peter turun dari pohon dengan hati-hati, karena melakukannya di malam hari tidaklah semudah di siang hari!

"Sampai besok," seru Jeff. "Terima kasih atas bantuan kalian. Besok kalian datang, ya? Kalau bisa, tolong bawakan juga susu untuk kucingku!"

"Ya, tentu saja. Dan kalau mungkin, kami juga akan membawa ikan untuknya!" jawab

Peter sambil berseru pula. "Hati-hati kalau tidur nanti—jangan sampai terjatuh!"

"Aku akan berhati-hati," kata Jeff. Suaranya sekarang sudah kedengaran lebih riang.

Colin dan Peter berjalan pulang, sambil berbicara dengan suara pelan. Mereka membicarakan persoalan Jeff dan kisahnya yang aneh.

"Menurut pendapatmu, apakah yang sedang direncanakan paman Jeff dan temannya, Mr. Tizer itu? Kenapa mereka khawatir Jeff mendengar pembicaraan itu?" tanya Peter. "Jika mereka merencanakan perampokan atau perbuatan jahat lainnya, kita harus turun tangan dan berusaha menghalanginya."

"Menurut pendapatku, jika kita *berhasil* mengorek keterangan dari Jeff, sebaiknya sesudah itu kita laporkan saja," ujar Colin. "Misalnya saja pada orangtuamu."

"Betul! Tapi tak ada salahnya, apabila Sapta Siaga mencoba kemampuannya terlebih dulu," usul Peter. "Besok kita mengadakan rapat di atas pohon. Kita minta Jeff ikut menghadiri. Kita lihat saja dulu, apa yang akan berhasil kita korek dari anak itu. Ia pasti mendengar *sesuatu* dari pembicaraan antara pamannya dan Mr. Tizer!"

"Betul," jawab Colin. Ia mulai bersemangat. "Kita memang beruntung. Setiap kali kita mulai putus asa karena tak terjadi suatu pun—selalu

saja ada kejadian yang timbul. Bagaimana pendapatmu—apakah sebaiknya aku mendatangi para anggota, untuk mengatakan bahwa besok ada rapat? Kukatakan pada mereka, telah terjadi sesuatu, karena itu kita harus mengadakan pertemuan di markas rahasia kita!”

”Ya,” ujar Peter, ”dan jangan lupa katakan pada mereka untuk menyebutkan kata sandi serta memakai lencana. Aku akan menunggu di bawah pohon. Kata sandi tak boleh ditiarkan. Kita harus membisikannya!”

”Setuju,” kata Colin dengan gembira. ”Nah, kita berpisah di sini saja, karena kau sudah sampai di rumah. Untung saja aku teringat pada buku yang ketinggalan, dan mengambilnya malam ini juga. Kalau tidak, pasti kita takkan berjumpa dengan Jeff.”

Kedua anak itu berpisah di pintu pagar. Peter masuk ke rumah, dan langsung ke kamarnya. Mula-mula ia ragu, apakah sebaiknya membangunkan Janet untuk menceritakan perjumpaannya dengan Jeff di rumah pohon. Tapi akhirnya ia memutuskan untuk mengurungkan hal itu sampai besok saja.

Keesokan harinya semua anggota Sapta Siaga gempar, ketika mendengar akan diadakan rapat untuk merundingkan persoalan yang menyangkut diri Jeff.

”Bagaimana, apakah kita juga bisa mengajak

Skippy?” tanya Pam. ”Dan apakah kucing Jeff tidak akan takut padanya?”

”Tidak. Skippy ramah terhadap kucing,” kata Peter. ”Lagi pula, tugasnya kan menjaga di bawah pohon. Sedang kucing itu di atas, bersama Jeff. Oh ya, aku tak boleh lupa membawa sebotol susu, sebuah piring, dan beberapa potongan ikan.”

”Kebetulan sekali, tadi kami sarapan dengan ikan,” kata Janet. ”Kubawakan beberapa potongan, dan kubungkus dalam kertas. Kasihan kucing itu. Parah sekalikah lukanya? Keterlalu benar, ada orang yang sampai hati menyiksa *anak kucing!*”

Tepat pukul sepuluh pagi, anggota-anggota Sapta Siaga berkumpul di bawah pohon mereka. Dengan berbisik, mereka menyebutkan kata sandi mereka pada Peter.

”Petualangan!”

”Petualangan!”

”Petualangan! He—masih adakah anak itu di atas?”

”Ya. Kau memakai lencanamu? Bagus! Sudah lengkapkah kita semua? Nah, sekarang kita memanjat ke atas. Skippy, jaga baik-baik ya!”

Skippy memandang tuannya sambil mengibas-ngibaskan ekor. Sesudah itu dia berlari ke pos penjagaannya di depan lubang pohon yang tak

jauh dari tempat perundingan rahasia. Anjing *spaniel* itu duduk di atas tikar, dengan mimik yang seakan-akan hendak mengatakan, "Awat! Aku sedang menjaga. Jangan main-main! Guk!"

Peter yang memanjat duluan. Botol susu diselipkannya dalam saku celana, sedangkan piring kecil digigitnya. Yang lain-lain menyusul. Peter melihat Jeff di sela-sela daun-daun. Anak itu mengintip ke bawah dengan cemas, ketika mendengar suara orang memanjat pohon tempatnya bersembunyi.

"Halo, Jeff!" panggil Peter, ketika sampai di panggung yang merupakan lantai rumah pohon mereka. "Enak tidurmu tadi malam? Bagaimana keadaan anak kucingmu?"

"Kakinya sudah tidak begitu parah lagi," jawab Jeff. "Aku pun tidur nyenyak. Hanya kalau angin bertiup terlalu kencang, aku terbangun. Berapa orang teman-temanmu yang datang? Apakah mereka nanti tidak akan membuka rahasia tempat persembunyianku ini?"

"Kami datang bertujuh," jawab Peter. "Ayo, Jeff, bergeserlah sedikit, supaya kita bisa duduk semua. Kami ini anggota-anggota suatu perkumpulan rahasia, namanya Sapta Siaga. Kami biasa mengadakan pertemuan-pertemuan rahasia. Pada saat itu, setiap anggota harus menyematkan lencana keanggotaan, dan menyebutkan kata sandi. Kalau ada persoalan

yang dapat kami lakukan, kami pun mulai beraksi."

Jeff duduk di ujung panggung, sambil memperhatikan satu per satu anak yang naik ke atas. Colin sudah dikenalnya kemarin malam. Kemudian menyusul Barbara, Janet, Pam, George, dan Jack. Semuanya naik, lalu tersenyum ramah padanya. Kucing Jeff pun menyapa ramah dengan mengeong.

"Ini, kami bawaan susu. Kucing yang malang!" kata Peter sambil menuangkan sedikit susu ke piring. "Janet, mana ikan yang kau bawa?"

Untuk sesaat para anggota Sapta Siaga melupakan rapat mereka. Ketujuh anak itu berkerumun di atas panggung sempit, memperhatikan kucing yang lapar itu menghirup susu dan kemudian melahap ikan. Jeff ikut memperhatikan. Dilemparkannya senyuman pada ketujuh teman barunya.

"Terima kasih," ujarnya, "terima kasih banyak atas kebaikan hati kalian!"

Jeff Berusaha Mengingat Kembali

PETER juga membawa bekal daging yang diawetkan serta sepotong kue tar untuk Jeff. Sedangkan Colin membawa roti tawar, sekaligus menteganya. Jeff kelaparan sekali! Roti dimakannya begitu saja, tanpa diiris lagi. Teman-temannya memandang dengan mulut ternganga, menatap anak itu merobek-robek roti dengan giginya, lantas langsung menelan tanpa mengunyah.

Dengan lembut Janet mengambil roti dari tangannya. Roti itu diirisnya, lalu dioles dengan mentega dan diberi daging. Sesudah itu irisan tadi diserahkan pada Jeff.

"Sekarang makanlah. Pasti lebih enak daripada roti tanpa apa-apa!"

Jeff menyikat habis semua bekal makanan yang dibawa anak-anak. Hanya biskuit yang tak dijamahnya, karena memang disimpan untuk dimakan kalau hari sudah agak siang. Sehabis

makan, Jeff mengusap mulutnya dengan lengan kemeja. Ia mengembuskan napas puas.

"Ah, bukan main nikmatnya," ujar anak itu. "Tak dapat kalian bayangkan, betapa sedapnya makanan tadi!"

Anak kucing si Jeff juga sudah menghabiskan makanan yang dibawakan untuknya. Sekarang dia duduk di samping Jeff, sambil menggosok-gosok muka dengan kaki depannya.

"Kelihatannya sudah agak gemuk," kata Janet sambil mengelus-elus punggung kucing itu. "Kucing yang malang! Kejam benar orang yang menyiksa binatang sekecil ini! Tak dapat kubayangkan, ada orang yang bisa sejahat itu!"

"Mr. Tizer *sangat* jahat," kata Jeff. "Dia lebih jahat daripada pamanku. Aku juga pernah ditendangnya."

"Coba kauceritakan semuanya pada kami," kata Peter. Ia menyandarkan dirinya dengan santai ke batang pohon yang ada di belakangnya. "Kami sudah sepakat untuk menyelidiki, apa yang mungkin telah kaudengar sehingga Mr. Tizer dan pamanmu menjadi begitu khawatir. Tentu mereka sedang menyusun rencana untuk melakukan suatu perbuatan jahat. Dan perbuatan itu harus kita halangi."

Jeff menatap mereka dengan pandangan bingung.

"Menghalangi? Siapa yang akan menghalangi

mereka?” tanyanya. ”Aku tak berani. Kalian juga tidak! Tidak ada orang yang mampu menghalangi Mr. Tizer. Polisi pun tidak. Pokoknya, aku tak tahu apa-apa!”

”Ayolah, Jeff, cobalah mengingat kembali,” bujuk Colin. ”Kau katakan, sewaktu pamanmu sedang asyik berbincang dengan Mr. Tizer di ruang duduk untuk merencanakan sesuatu, kau sedang tidur di atas bangku dalam ruangan itu. Kemudian kau katakan, kau terbangun dan memutar badan supaya lebih enak berbaring. Tapi tiba-tiba mereka berdua bangkit lalu marah-marah, karena menyangka kau telah mendengarkan pembicaraan mereka. Jadi, kau *pasti* sempat mendengar sedikit pembicaraan mereka itu. Cobalah mengingat kembali!”

”Aku tak bisa,” jawab Jeff sambil merengut.

Tapi Peter yakin Jeff sebenarnya bisa. Asal mau saja. ”Aku tahu! Kau takut pada Mr. Tizer,” katanya. ”Karena itu kau enggan mengingat kembali. Kau tak boleh bersikap begitu. Bukankah kami sudah merasa kasihan padamu dan kucing kecilmu itu, dan karena itu kami memberikan pertolongan? Jadi sekarang seharusnya kau membantu kami. Kami akan berusaha agar kau tak mengalami bahaya.”

Jeff mengelus-elus kucingnya yang mendengkur keanakan.

”Memang—kalian telah berbuat baik

padaku,” ujar anak itu pada akhirnya. ”Baiklah, akan kucoba untuk mengingat kembali kata-kata yang kudengar malam itu. Tapi aku tak mengerti apa maksudnya. Pasti kalian juga takkan mengerti!”

”Tak apa, pokoknya kau ceritakan saja,” ujar Colin.



Jeff mengernyitkan dahi untuk mengumpulkan ingatan. Kemudian ia mulai berbicara.

"Nanti dulu," katanya sambil berpikir. "Aku sedang tidur. Tapi tiba-tiba terbangun, dan kudengar suara mereka berbicara..."

"Ya. Terus...", ujar Peter tak sabar.

"Aku tak tahu apa pembicaraan mereka," kata Jeff. "Waktu itu aku masih terlalu mengantuk. Jadi perkataan mereka tak kuperhatikan. Aku cuma menangkap beberapa patah kata saja—itu pun tak menentu ujung-pangkalnya."

"Kata-kata apa saja yang kaudengar?" tanya Barbara. Rasanya ia kepingin mengguncang-guncang tubuh Jeff, supaya anak itu lebih cepat bercerita.

"Eh—mereka berbicara tentang MKX," ujar Jeff sambil berpikir keras, sehingga dahinya berkerut. "Ya, masih kuingat jelas—mereka menyebut MKX beberapa kali."

"MKX?" kata Jack dengan heran. "Apa itu—MKX? Mungkinkah nama samaran seseorang yang membantu mereka dalam rencana yang sedang disusun?"

"Aku tak tahu," ujar Jeff. "Tapi aku tahu pasti, mereka mengatakan MKX. Selain itu aku juga masih ingat mereka menyebutkan tanggal tertentu: Kamis tanggal 25. Tanggal itu mereka ulang beberapa kali. Itu hari Kamis depan, bukan?"

"Betul," jawab Peter. "Mungkin itu tanggal perampokan mereka yang berikutnya, atau saat pelaksanaan rencana rahasia mereka yang lain. Wah, tegang juga persoalan ini. Ayo teruskan, Jeff. Cobalah mengingat hal-hal lainnya."

"Jangan mendesak begitu," ujar Jeff, "nanti aku keliru mengingatnya."

Mendengar adanya kemungkinan itu, serta merta ketujuh anggota Sapta Siaga terdiam. Mereka tak mau bila Jeff sampai keliru mengingat.

"Mereka juga menyebut-nyebut nama seseorang," kata Jeff selanjutnya. "Aku lupa lagi—siapa nama yang disebutkan..." Dahi anak itu mengerut, tanda ia sedang memeras otak. "Ya, aku tahu sekarang. Mereka menyebut nama Emma Lane. Berkali-kali mereka menyebutkan Emma Lane. Aku ingat betul!"

"Emma Lane? Nah, itu kan informasi yang jelas," kata Colin. "Mungkin kami akan berhasil mendapat keterangan siapa Emma Lane itu. Aku belum pernah mendengar nama itu."

"Masih ada lagi yang kauingat?" tanya Peter. "Bagus sekali ingatanmu. Coba pikir lagi."

Jeff merasa senang, karena ingatannya terbilang baik. Ia berpikir kembali. Ia membayangkan, malam itu ia berbaring di atas bangku, kemudian mendengar suara dua orang pria sedang bercakap-cakap.

"Masih ada lagi!" serunya tiba-tiba. "Mereka juga menyebut-nyebut kapak merah. Aku tak mengerti maksud mereka. Tapi aku ingat dengan pasti, mereka menyebut kapak merah."

Anak-anak lainnya semakin bingung. Apa hubungannya kapak merah dengan kata-kata lainnya? Siapa yang membawa-bawa kapak merah? Untuk apa membawa kapak merah?

"Jadi yang kauingat MKX, Kamis tanggal 25, Emma Lane, dan kapak merah," kata Peter menyimpulkan. "Wah, campur aduk! Aku tak mampu menemukan hubungan antara keempat kata itu. Satu-satunya petunjuk yang dapat kita selidiki hanyalah yang berhubungan dengan Emma Lane. Barangkali masih ada lagi yang lain? Ayo, Jeff, cobalah kau ingat-ingat lagi!"

"Ya, mereka pun membicarakan terali," kata Jeff. "Betul! Mereka mengatakan, 'Mengintip melalui terali!' Bagaimana, apakah petunjuk itu bisa menolong?"

Bukannya menolong, tapi malah semakin membingungkan. Bagaimana Sapta Siaga bisa memecahkan rahasia sesulit itu?

11 Merembukkan Rencana

KECUALI itu, tak ada lagi yang masih dapat diingat kembali oleh Jeff. Ia mulai gelisah, ketika para anggota Sapta Siaga terus mendesak. Mukanya menjadi pucat. Untung Peter melihatnya.

"Sudah, sudah! Jangan bertanya lagi," kata Peter. "Hal-hal yang sudah diketahui akan kita bicarakan sambil makan dan minum. Kau mau biskuit, Jeff?"

Walaupun sejam yang lalu baru saja makan sekenyang-kenyangnya, ternyata Jeff sudah lapar lagi. Begitu juga dengan anak kucingnya! Sambil bermain-main, binatang itu memakan biskuit yang disodorkan Janet.

"Rupanya dia sudah merasa agak enak," kata Jeff. Tapi tiba-tiba ia memiringkan kepala. "He! Bukankah anjingmu yang menggonggong di bawah itu?"

Jeff tak salah dengar. Skippy ribut menggonggong. Mula-mula pelan, tapi kemudian

keras dan marah. Peter mengintip di sela-sela daun, memandang ke bawah. Jeff memegang Colin dengan ketakutan.

"Kalau aku yang dicari, jangan katakan aku ada di sini!" katanya mengiba-iba.

Dua orang dewasa lewat di bawah pohon. Peter menyuruh Jeff memandang ke bawah. Anak itu menurut, tapi dengan cepat kepalanya ditarik kembali. Wajahnya kelihatan sangat ketakutan, sehingga dengan segera Peter tahu bahwa kedua orang itu adalah Mr. Tizer dan paman Jeff. Ternyata mereka berada di bawah pohon, dan di atasnya Jeff bersembunyi!

Tapi tentu saja kedua orang itu tak mengetahuinya, karena perhatian mereka sepenuhnya pada Skippy. Anjing itu meloncat-loncat mengelilingi mereka, berpura-pura hendak menggigit sambil menggeram. Skippy sama sekali tak menyukai kedua orang yang datang mengganggu itu.

"Anjing bandel!" sungut salah satu dari kedua orang itu, lalu mengambil sebatang ranting. Ranting itu dilemparkannya ke Skippy! Peter marah melihat kejahatan orang itu. Untung Skippy tak kena, tapi anjing itu jadi semakin galak. Skippy menerjang mereka, sehingga kedua orang itu ketakutan dan lari pontang-panting!

Skippy mengejar terus, menyusuri hutan

sampai sejauh satu setengah kilometer. Akhirnya anjing itu kembali. Napasnya megap-megap, tapi ia kelihatan puas.

"Hebat, Skip!" seru Peter dari atas. Skippy mengibaskan ekor kian kemari. "Sekarang jaga lagi!"

Skippy pergi ke pos penjagaannya di bawah pohon, lalu duduk kembali. Ketujuh anggota Saptas Siaga menarik napas lega. Kasihan si Jeff! Mukanya pucat pasi, badannya gemetar ketakutan. Kucing kecilnya bersembunyi ke dalam jasanya yang robek.

"Jangan takut lagi, Jeff," ujar Peter. "Skippy sudah mengusir mereka. Aku heran, bagaimana mereka tahu kau ada di sini?"

"Menurutku, mereka tahu karena kucingku ini," jawab Jeff. "Mereka cukup bertanya pada orang-orang, apakah melihat seorang anak yang membawa kucing. Dalam hutan aku berjumpa dengan beberapa orang. Mr. Tizer dan pamanku pasti akan berhasil menangkap aku."

"Tidak!" bantah Peter. "Mereka kelihatannya bukan orang baik. Sekarang, apa yang harus kita lakukan?"

Ketujuh anggota Saptas Siaga sibuk berunding untuk membicarakan masalah yang penuh rahasia itu. Mereka mempertimbangkan hal-hal yang diketahui berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Jeff. *MKX*. Apa atau siapa itu?

Kemudian *Emma Lane*. Bagaimana caranya mencari tempat tinggal wanita yang bernama demikian? Lalu *kapak merah*. Yang ini bukan petunjuk yang membantu, tapi malah membingungkan saja. Sesudah itu *tanggal 25*. Tanggalnya pasti, tapi apa yang akan terjadi pada hari itu, serta di mana? Akhirnya *terali*. Di mana terali itu berada, dan kenapa ada orang yang akan mengintip dari situ?

"Aku yakin, detektif ulung seperti Sherlock Holmes juga takkan mampu memecahkan masalah ini," kata Peter pada akhirnya. "Rasanya tak ada gunanya lagi kita membicarakannya."

"Memang betul. Tapi kan mengasyikkan juga," ujar Pam. "Menurut pendapatku, kita harus melaporkan persoalan ini. Bagaimana kalau kita beritahukan pada orangtuamu, Peter?"

"Ya, sebaiknya kita beritahu saja mereka," jawab Peter. Padahal dalam hati ia enggan. "Sebetulnya, jika kita bisa menyelidiki lebih lanjut, tak ada salahnya bila persoalan ini kita usut terus. Tapi kenyataannya, kita tak mampu. Satu-satunya yang bisa kita lakukan adalah menyelidiki, apakah memang benar ada orang yang bernama Emma Lane. Mungkin dari situ kita bisa melanjutkan pemeriksaan."

"Bagaimana cara mengetahuinya?" tanya Barbara.

"Kita tanyakan ke kantor pos," jawab George. Ia merasa pintar, karena menemukan jawaban itu. "Di kantor pos kita bisa tahu nama-nama penduduk di sini."

"Betul! Bagus sekali gagasanmu itu," sambut Peter. "Nanti sewaktu pulang dari sini, kau dan Jack dapat melakukan tugas itu. Kalau hasilnya tidak ada, barulah kita beritahukan pada ayah dan ibuku."

"Ah, lebih baik tak usah saja," kata Jeff agak takut. "Kalau sampai polisi campur tangan, nanti aku bisa celaka."

"Maaf, Jeff," ujar Peter, "tapi persoalan misterius ini harus diselidiki lebih lanjut. Sayang, Sapta Siaga tak mampu melakukannya. Padahal selama ini Sapta Siaga belum pernah gagal. Tapi kami harus mengakui, masalahnya kali ini terlalu rumit!"

"Sekarang kita pergi saja," desak George. "Aku selalu ribut di rumah karena selalu pulang terlambat. Pasti kalian juga dimarahi kalau pulang tidak tepat pada waktunya."

"Ya, memang!" sambung Janet mengiyakan. "Dalam perjalanan pulang, kau dan Jack jangan lupa mampir di kantor pos. Tapi sekarang kita benar-benar harus pergi."

"Kapan kalian kembali lagi ke sini?" tanya Jeff agak cemas.

"Barangkali nanti siang. Atau nanti sore,

sehabis minum teh,” kata Peter. ”Nanti akan kami putuskan sambil berjalan pulang. Akan kami bawakan makanan untukmu. Sekarang, kauhabiskan saja biskuit dan cokelat yang masih tersisa, untuk pengisi perut sampai nanti!” Peter memandang anak itu yang mulai kelihatan ketakutan kembali. ”Sudahlah, kau tak perlu takut. Tak mungkin terjadi apa-apa, karena takkan ada orang yang bisa menduga kau bersembunyi di atas pohon.”

Tapi Jeff masih belum yakin. Diperhatikannya Sapta Siaga turun satu per satu. Didengarnya Skippy menggonggong, menyambut mereka. Anak kucing yang masih bersembunyi dalam jasanya, semakin merapat ke tubuh Jeff ketika mendengar gongggongan nyaring itu.

”Jika Mr. Tizer mendengar Skippy menggonggong, pasti ia akan menduga ada sesuatu yang terjadi,” pikir Jeff ketakutan. Memang, sampai sekarang ia aman di atas pohon. Tapi jika Mr. Tizer mengetahui dan menyusul ke atas, tak ada kemungkinan lari bagi Jeff yang malang!

12 Emma Lane

GEORGE dan Jack mampir di kantor pos, seperti ditugaskan oleh Peter. Mereka mengenal gadis yang bekerja di situ. Karena itu gadis itu tersenyum ramah melihat mereka berdua masuk.

”Bolehkah kami meminta pertolongan?” tanya George dengan sopan. ”Kami ingin tahu, di mana tempat tinggal seorang wanita yang bernama Emma Lane. Persoalannya sangat penting. Bisakah kami minta tolong?”

”Baiklah, kucarikan sebentar,” ujar gadis itu sambil mengambil sebuah buku alamat yang tebal. ”Tunggulah beberapa menit.”

Kedua anak itu menunggu dengan sabar, sedangkan gadis pegawai kantor pos itu sibuk membalik-balik halaman. Jari telunjuk kanannya mengurut daftar nama.

”Ya,” katanya pada akhirnya. ”Ada orang yang bernama Emma Lane. Mrs. Emma Lane. Tinggalnya di Jalan Gereja Nomor Satu. Pasti

dia yang kalian cari, karena yang dua lagi bernama Elizabeth Lane dan Elsie Lane.”

”Wah, *terima kasih!*” ujar George girang. ”Jalan Gereja Nomor Satu. Alamatnya mudah diingat!”

”Nanti sehabis makan, kita lapor pada Peter,” kata Jack. ”Dan sesudah itu, kita bisa menyelidiki siapa Emma Lane itu dan apa kerjanya!”

Sehabis makan, mereka berdua pergi ke rumah Peter. Dengan segera kabar penting itu disampaikan. Peter dan Janet mendengarkan dengan penuh minat.

”Sekarang kita langsung pergi ke rumah Emma Lane itu. Barangkali saja kita bisa mencari keterangan lebih lanjut di sana,” kata Peter. ”Mungkin saja dia kenal dengan Mr. Tizer.”

”Ya! Mungkin Mrs. Emma Lane bisa menceritakan sesuatu tentang orang itu, dan juga tentang paman Jeff yang jahat,” sambung Jack. ”Perlukah kupanggil semua anggota untuk pergi bersama-sama ke sana?”

”Lebih baik jangan!” larang Peter. ”Nanti kelihatannya aneh, ada tujuh orang berbondong-bondong datang, ingin bicara dengan Emma!”

Mereka pergi ke Jalan Gereja. Rumah Nomor Satu ternyata sebuah rumah mungil, de-

ngan pekarangan sempit yang terawat rapi. Keempat anak itu berhenti di depan rumah. Mereka berbincang-bincang sebentar, untuk menentukan siapa yang masuk ke dalam dan apa yang harus dikatakan.

”Kau saja yang masuk, Peter,” usul George. ”Kami tadi sudah bertugas menanyakan alamat di kantor pos. Aku tak tahu *apa* yang harus dikatakan pada Emma Lane!”

”Baiklah kalau begitu. Aku masuk bersama Janet,” kata Peter. Mereka berdua memasuki pekarangan, menuju pintu rumah bercat hijau. Peter menekan bel.

Seorang anak perempuan yang masih kecil membukakan pintu. Ia memandang kedua anak yang berdiri di hadapannya, tanpa mengatakan apa-apa.

”Halo. Mrs. Emma Lane ada di rumah?” tanya Peter dengan sopan.

”Siapa dia?” tanya gadis kecil itu. ”Aku belum pernah kenal orang yang bernama Emma Lane.”

Lho, aneh! Peter bingung.

”Kata orang di kantor pos tadi, di sini tempat tinggal Mrs. Emma Lane,” katanya lagi. ”Tak ada yang bernama Emma Lane yang tinggal di sini? Siapa nama ibumu?”

”Nama ibuku Mary Margaret Harris,” jawab anak itu. ”Dan namaku Lucy Ann Harris.”

Dari dalam rumah terdengar suara seorang wanita memanggil. "Siapa di luar, Lucy?"

"Tidak tahu, Mom!" jawab Lucy. "Ini, dua orang anak menanyakan seseorang yang tidak tinggal di sini."

Seorang wanita keluar dari dalam rumah. Tangannya berlumuran tepung. Ia tersenyum memandang Janet dan Peter.

"Aku sedang sibuk membuat kue," katanya ramah. "Kalian mau apa?"

"Mereka mencari orang yang bernama Emma Lane," kata anak perempuan kecil yang masih berdiri di pintu sambil tertawa. "Tapi di sini kan tak ada orang yang bernama demikian, Mom?"

"Emma Lane? Itu kan nama nenekmu, Lucy!" jawab ibunya. Anak perempuan itu menatap ibunya dengan heran.

"Baru sekarang aku tahu nama Nenek adalah Emma," katanya. "Selama ini belum pernah ada yang memanggilnya dengan nama Emma Lane. Mom memanggilnya 'Mom', sedangkan aku memanggilnya 'Nenek'."

"Tapi itu tak berarti bahwa Nenek tak punya nama," ujar wanita itu lagi. Ia berpaling pada Janet dan Peter. "Ibuku tidak tinggal di sini lagi," katanya. "Tiga bulan yang lalu dia pindah ke tepi laut. Sekarang kami yang menempati rumah ini. Kalian ingin bicara dengannya?"

"Tidak—eh, ya—" Peter agak bingung menghadapi perkembangan baru itu. "Pokoknya, persoalan kami tak begitu penting. Terima kasih banyak. Maaf, Anda sedang sibuk membuat kue, terpaksa kami ganggu."

Peter berjalan keluar mengikuti Janet.

"Anak tolol, nama neneknya sendiri saja tidak tahu," kata Janet bersungut-sungut.

"Ah, kau ini mengomel saja! Memangnya *kau* tahu nama kedua nenek kita?" kata Peter mencemooh. "Memang, kita mengenal nama depan mereka. Tapi aku tak tahu nama keluarga mereka masing-masing. Belum pernah kudengar ada yang memanggil Nenek dengan nama lengkap. *Kita* semua memanggil mereka 'Nenek', sedangkan Mom dan Dad memanggilnya 'Mom'."

"Mungkinkah nenek anak perempuan kecil itu mempunyai hubungan dengan rencana jahat Mr. Tizer?" tanya Janet. Peter menggelengkan kepala.

"Tidak mungkin. Mrs. Emma Lane seorang wanita yang sudah tua. Melihat keadaan rumahnya, pasti dia baik hati. Dia bukan Emma Lane yang kita cari. Tapi di kantor pos, cuma dialah yang terdaftar sebagai penduduk sini!"

Mereka berjalan sambil berdiam diri. Peter menghela napas.

"Aku rasa, sebaiknya persoalan ini kita laporkan saja pada Mom dan Dad. Kali ini kita menghadapi rahasia yang terlampau rumit dan berbelit-belit. Kita tak bisa berbuat apa-apa untuk menguraikannya. Coba pikirkan: kapak merah, MKX! Benar-benar gila!"

13

Peristiwa yang Mengejutkan

PADA saat minum teh, ketika ayahnya sedang mengoleskan mentega pada seiris roti, Peter menyampaikan beritanya.

"Dad, saat ini Serikat Sapta Siaga sedang menghadapi satu persoalan lagi!"

Dengan segera ayah dan ibunya memandangnya.

"Ada-ada saja kau dan Sapta Siaga-mu! Apa lagi yang kalian hadapi kali ini?" kata ayahnya. "Mudah-mudahan saja bukan persoalan serius."

"Aku sendiri juga tak tahu pasti," kata Peter. "Tapi dua orang dewasa terlibat di dalamnya, dan kedua orang itu berwatak jahat. Menurut perasaanku juga begitu. Bila itu benar, persoalan yang kami hadapi memang serius. Sampai sekarang, sudah cukup banyak yang berhasil kami selidiki. Tapi semuanya tak beraturan dan rumit. Kami tak mampu memecahkannya. Karena itu kami mengam-

bil keputusan untuk memberitahu Mom dan Dad!”

”Sekarang ceritakanlah,” ujar ayahnya. ”Dad jadi ingin tahu!”

”Dad tak boleh menertawakan kami,” kata Janet agak kesal melihat ayahnya tersenyum simpul. ”Sapta Siaga *benar-benar* sebuah kumpulan rahasia. Dan Dad juga tahu, sudah cukup banyak hasil yang kami capai.”

”Dad tadi tidak menertawakan kalian, Janet,” kata ayahnya. ”Mom juga tidak tertawa. Sekarang ceritakanlah persoalannya pada kami.”

Karena ayahnya meminta, Peter dan Janet mulai bercerita, mulai pembuatan rumah pohon mereka sampai pada hal-hal yang diingat kembali oleh Jeff.

Ayah mereka mendengarkan sambil menikmati hidangan. Sekali-sekali ia bertanya, kalau ada yang kurang jelas baginya. Mom juga ikut mendengarkan. Ia masih sempat mengatakan, bahwa menurut pendapatnya, bermain di rumah pohon terlalu berbahaya. Tapi akhirnya Janet dan Peter selesai juga bercerita.

”Rupanya persoalan ini memang perlu diselidiki,” kata ayahnya. ”Tapi menurut Dad, hampir semua yang kauceritakan itu adalah hasil karangan teman baru kalian yang bernama Jeff! Dia sedih karena ibunya dirawat di rumah sakit. Dia tak senang pada bibi dan pamannya.



Mungkin karena dimarahi, dia lantas minggat. Dan karena kalian bersikap ramah padanya, dia lalu menceritakan kisah yang menegangkan!”

”*Tak mungkin, Dad!*” protes Janet dengan segera. ”Jeff *tidak* mengada-ada. Benar, dia tidak membuat-buat cerita. Aku melihat sendiri, kaki anak kucingnya terluka. Ada orang yang menendangnya!”

”Sebaiknya begini saja. Kalian jemput anak yang bernama Jeff itu, dan ajaklah kemari,”

kata ayahnya akhirnya. "Kalau ceritanya benar, pasti Dad bisa tahu. Tapi kalau ternyata dia cuma mengada-ada, hal itu pun akan bisa segera kita ketahui. Jeff bisa memberikan alamat pamannya pada Dad. Kemudian Dad akan meminta polisi memeriksa ke sana, apakah cerita itu memang benar."

"Tapi Jeff tidak mau jika polisi diberitahu," kata Peter.

"Tentu saja dia tidak mau! Kan masuk akal, jika semua yang kaulaporkan tadi hanya merupakan hasil khayalannya," kata ayahnya lagi. "Sekarang, jemputlah anak itu dan bawa kemari. Katakan padanya, dia tak perlu takut pada Dad. Sedangkan hal-hal yang didengarnya waktu dia masih setengah tertidur, menurut Dad semua itu adalah mimpinya saja! Kalian tak perlu tersinggung. Kalau kalian sudah lebih dewasa, kalian akan tahu sendiri bahwa kita tak boleh terlalu cepat mempercayai cerita orang!"

"Tapi Jeff tidak berbohong, Dad. Aku tahu pasti!" Janet sudah hampir menangis.

"Baiklah! Kalau begitu, pasti kita bisa membantunya," ujar ayahnya. Sekarang, ajaklah anak itu kemari. Dad membereskan pekerjaan dulu. Kalau kalian kembali, Dad pasti akan sudah siap."

Peter dan Janet berjalan menuju pohon

mereka. Kedua anak itu kecewa. Tak enak rasanya, karena ayah dan ibunya demikian yakin bahwa Jeff berbohong. Padahal *mereka* yakin teman baru mereka itu tidak berdusta. Sekarang Jeff harus ikut dengan mereka, dan menceritakan segalanya pada ayahnya. Jangan-jangan nanti Jeff ketakutan setengah mati, sehingga tak berani membuka mulut!

"Mudah-mudahan saja Jeff mau ikut kita," kata Peter. Tiba-tiba terlintas dalam pikiran mereka, bahwa akan sukar sekali memaksa Jeff turun jika anak itu tidak mau. Kemudian mereka berjalan dengan membisu, sampai ke bawah pohon yang dituju.

Peter berseru dari bawah, "Jeff! Turunlah. Kami ingin mengatakan sesuatu padamu!"

Tapi tak terdengar jawaban dari atas.

Peter memanggil sekali lagi, "Jeff, ini Peter! Ayolah, turun saja. Kami hanya berdua. Aku dan Janet. Persoalannya penting sekali!"

Dari atas masih tetap tak terdengar jawaban. Tapi tunggu dulu. Terdengar bunyi mengeong dari sela-sela daun. Anak kucing milik Jeff!

"Kucingnya ada di atas," kata Peter. "Kalau begitu, Jeff pasti ada di rumah pohon kita. Jangan-jangan terjadi sesuatu dengan anak itu. Aku naik saja untuk melihat!"

Peter memanjat pohon, sampai ke panggung. Di situ bantal-bantal masih bertebaran, persis

seperti waktu mereka pergi tadi. Anak kucing yang tadi mengeong lari menghampiri.

Tapi Jeff tidak kelihatan! Sekali lagi Peter memanggil. Ia memicingkan mata, memandang ke atas. Barangkali saja anak itu ketakutan, lalu bersembunyi lebih tinggi lagi. Tapi tidak! Jeff tidak ada di atas. Tiba-tiba mata Peter tertumbuk pada secarik kertas. Kertas itu diselipkan ke sebuah celah pada kulit kayu. Dengan segera Peter mengambilnya, lalu membaca.

"Mereka berhasil menemukan aku," demikianlah isi surat itu. "Mereka mengancam akan naik dan melemparkan kucingku ke bawah, jika aku tetap tidak mau turun. Aku tahu pasti, hal itu akan mereka kerjakan. Tolong pelihara kucingku baik-baik. Terima kasih atas bantuan kalian. Jeff."

Bergegas Peter meluncur turun dari pohon, sehingga tangan dan lututnya luka karena tergores kulit kayu yang keras. Sesampainya di bawah, ia menunjukkan surat yang ditemukannya pada Janet.

"Ini surat dari Jeff," katanya. "Pamannya dan Mr. Tizer ternyata berhasil juga menangkapnya. Rupanya mereka datang kembali sesudah kita pergi. Ternyata mereka menduga Jeff bersembunyi di atas pohon ini, karena Skippy begitu ribut menyalak ketika mereka lewat. Kasihan si Jeff!"

Janet gelisah. Ia merasa ngeri.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" keluhnya. "Kita sama sekali tak tahu di mana Jeff tinggal. Kita tak bisa menyelidiki apa pun juga, apalagi membantunya. Lihat, Peter! Kucing kecil yang malang itu turun dari pohon."

Peter menurunkannya ke tanah. Kucing itu mengeong minta dikasihani.

"Ya, kami berjanji akan mengurusmu dengan baik," ujar Peter. "Kau tahu, ke mana tuanmu pergi? Itulah yang ingin kami ketahui!"

George Mendapat Ide

PETER pulang ke rumah bersama Janet. Kucing Jeff mereka bawa, digendong oleh Peter. Ayah Peter sudah menunggu.

"Nah—mana anaknya? Mana Jeff?" tanya ayahnya.

"Tidak ada," ujar Peter sambil menunjukkan surat Jeff pada ayahnya.

"Kalian takkan mendengar berita lagi dari *anak itu*," kata ayahnya. "Percayalah, dia itu hanya mengada-ada saja. Jadi tak usah kau-pikirkan lagi! Tanya pada Mom, apakah kalian boleh memelihara kucing ini. Sebetulnya kita tak perlu binatang peliharaan lagi. Terus terang saja, Dad kurang senang pada teman baru kalian itu! Sampai hati dia meninggalkan kucing sekecil ini."

"Dia tidak meninggalkannya, Dad," ujar Janet sambil menahan tangis. "Dia *terpaksa*. Orang-orang itu kejam!"

Ayah mereka meninggalkan Peter dan Janet

untuk melanjutkan pekerjaannya. Mereka saling berpandangan. Sering kali Dad mempunyai perkiraan yang tepat mengenai berbagai hal. Barangkali kali ini pun perkiraannya tepat. Barangkali Jeff memang anak yang gemar berbohong dan mengarang-ngarang cerita tegang untuk menipu mereka.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Janet sambil mengusap air mata. Peter berpikir sebentar.



"Kita terpaksa menyerah," kata Peter. "Kita tak mungkin menentang kata-kata Dad. Lagi pula, kita juga sama sekali tak memahami arti kata-kata yang berhasil diingat Jeff. Sekarang Jeff sudah pergi entah ke mana. Jadi kita tak mungkin meminta padanya untuk menceritakan kisahnya pada orang lain!"

"Kita harus mengadakan rapat untuk memberitahu para anggota," ujar Janet dengan suara murung. "Pasti mereka takkan senang mendengarnya. Mula-mula semuanya kedengaran begitu mengasyikkan! Sekarang, ternyata cuma cerita bikinan anak iseng saja. Padahal aku senang pada Jeff!"

"Aku juga," kata Peter. "Sekarang kita tulis saja surat dan kita masukkan ke kotak pos di rumah para anggota. Kita kabarkan pada mereka, bahwa besok akan ada rapat. Kali ini kita adakan lagi dalam gudang di kebun."

Dengan cepat surat-surat selesai ditulis, lalu dimasukkan ke dalam kotak pos para anggota. Keesokan harinya pukul sepuluh, para anggota Sapta Siaga berkumpul dalam gudang. Kata sandi "Petulangan" terdengar mengecewakan di telinga Peter dan Janet. Apa yang hendak dipetualangkan lagi, bila ternyata tidak ada persoalan yang dihadapi.

"Aku terpaksa menyampaikan kabar buruk," kata Peter membuka rapat. "Kemarin kami

menceritakan segalanya pada ayah kami. Tapi dia tak mau percaya. Dia menyuruh kami menjemput Jeff, dan dia pun berjanji untuk mendengarkan ceritanya. Tapi ternyata Jeff sudah pergi!"

Semuanya kaget mendengar berita itu.

"Jeff pergi?" kata Jack heran. "Ke mana?"

Peter mengeluarkan surat Jeff dari kantongnya. Teman-temannya membacanya dengan wajah serius.

"Kucingnya ada pada kami," kata Peter. "Yang tinggal dari Jeff dengan kisahnya yang aneh, cuma binatang itu."

"Kalau begitu kita tak bisa melanjutkan pengusutan," ujar George kecewa. "Padahal semangatku mulai timbul, karena menghadapi petualangan baru."

"Aku tahu, tapi ternyata kita semua salah tebak," jawab Peter. "Persoalan ini kita tutup sampai di sini saja. Kita tak mungkin melanjutkannya. Baru kali inilah kita menemui kegagalan."

Suasana rapat itu sangat muram. Semua merasa kecewa. Mereka berpikir-pikir, di mana Jeff saat itu berada. Mungkinkah ia *sebenarnya* telah menipu mereka dengan kisahnya? Rasanya sukar sekali untuk percaya bahwa Jeff membohongi mereka.

"Eh, nanti dulu! Bukankah kita sendiri me-

lihat Mr. Tizer dan paman Jeff?” ujar Colin dengan tiba-tiba. ”Jeff tak mungkin mengarang-ngarang kedua orang itu.”

”Jeff yang mengatakan, mereka itu pamannya dan Mr. Tizer,” balas Peter mengingatkan. ”Memang dia mengatakan mereka itulah yang menjejarnya. Tapi bisa saja keduanya penebang kayu, atau pemburu yang tak mempunyai izin. Pokoknya, mereka kelihatan jahat.”

Beberapa saat lamanya anak-anak itu berdiam diri.

”Baiklah,” kata George. ”Persoalan ini kita tutup. Kita tak bisa berbuat apa-apa lagi. Kita pergi ke rumah pohon atau tidak hari ini?”

”Pagi ini rasanya aku malas sekali,” ujar Janet. ”Barangkali ada yang mau ke sana? Aku merasa kecewa dan agak jengkel.”

Mendengar perkataan itu, teman-temannya tertawa semua. Janet hampir tak pernah jengkel. Colin menepuk-nepuk pipinya.

”Sudahlah! Jangan terlalu dipikirkan. Kalau aku sih, biarpun persoalan ini sudah ditutup, aku akan tetap siaga! Siapa tahu, mungkin saja aku akan berjumpa dengan Emma Lane di jalan dan menyandang kapak merah dengan tulisan MKX!”

Mendengar lelucon itu, anak-anak tertawa terbahak-bahak. Mereka berpisah dengan perasaan yang lebih gembira dari sebelumnya.

”Ini hari apa?” tanya George pada Colin, waktu mereka berjalan menuju ke rumah. ”Bukankah sekarang hari Rabu tanggal 24? Jadi besok akan terjadi sesuatu, menurut keterangan Jeff.”

”Mungkin dia hanya asal menyebut tanggal itu,” jawab Colin. ”Apa yang akan kita perbuat pagi ini? Masih cukup banyak waktu untuk bermain-main.”

”Kita pergi saja ke kanal,” ujar George. ”Kita bisa melihat perahu-perahu pengangkut barang yang hilir-mudik. Aku senang di kanal, karena panjang dan lurus. Enak, di situ sepi.”

”Aku juga senang ke sana,” sambut Colin. ”Sebentar, aku akan mengambil perahu. Kau juga membawa perahumu. Kita berjumpa lagi nanti di jalan yang tembus di bawah jembatan kereta api di dekat kanal.”

”Kita berjumpa di jalan apa?” tanya George. Tapi Colin sudah menjauh. Karena itu George berteriak, ”Colin! Jalan mana yang kau maksud? Jangan sampai kita berselisih jalan!”

”Kau juga mengenal jalannya, tolo!” pekik Colin sebagai balasan. ”Kita berjumpa nanti di EMBER LANE!”

Saat itu Colin sudah terlalu jauh, sehingga sukar sekali menangkap kata-katanya dengan jelas. Kedengarannya seakan-akan ia menyebutkan ”EMMA LANE”. George terpaku. Ember

Lane. *Emma Lane!* Mungkin saja Jeff salah dengar—mungkin yang dimaksud pamannya adalah Ember Lane, dan bukan Emma Lane. Kedengarannya memang hampir sama. Kalau Emma Lane memang nama orang, tapi Ember Lane berarti Jalan Bara. Jadi nama jalan. EMBER LANE!

"Mungkin saja dugaanku ini benar. Siapa tahu," kata George pada dirinya sendiri. Semangatnya mulai timbul kembali. "Pokoknya, kami nanti melihat sebentar ke Ember Lane. Siapa tahu kami sedang mujur!"

15

Kapak Merah

KEDUA anak itu berjumpa lagi dengan membawa perahu mainan masing-masing di ujung Jalan Ember Lane. Dengan segera George menceritakan hasil pemikirannya pada Colin.

"Tadi, sewaktu kau meneriakkan Ember Lane, kedengarannya mirip sekali dengan *Emma Lane*," katanya. "Mungkin itu yang dimaksud Jeff! Mungkin dia yang salah dengar, karena sewaktu pamannya sedang berunding dengan Mr. Tizer, dia masih setengah tertidur. Aku sekarang yakin, yang dimaksudkan adalah Ember Lane."

"Dan kaukira akan terjadi sesuatu di jalan ini pada tanggal 25 besok?" tanya Colin. Matanya bersinar-sinar. "Barangkali saja kau benar. Tapi apa yang mungkin terjadi di sini?"

Mereka melihat-lihat di Ember Lane. Jalannya termasuk lebar, tetapi kotor. Di kiri-kanannya terdapat deretan gudang. Arahnya menuju ke kanal. Di jalan itu banyak orang yang lalu

lalang. Semua sibuk dengan tugas masing-masing. Sukar dibayangkan, di tempat seramai itu akan terjadi perampokan atau perbuatan jahat yang sejenis.

Colin dan George meneliti jalan itu dengan saksama. Akhirnya mereka tiba di sebuah gudang. Di bagian bawah tembok gudang itu terdapat lubang berterali. Kedua anak itu mengintip ke bawah. Mereka melihat sebuah ruangan di bawah tanah, dan tampak orang-orang sedang sibuk mengepak bungkusan-bungkusan. Lubang berterali itu rupanya tempat cahaya dan udara masuk, walaupun masuk pula debu dari jalan.

"Nah, ini kan *terali*!" ujar George, sesudah mengintip ke bawah agak lama. "Mungkin saja seseorang berdiri di sini lalu memandang ke bawah lewat terali ini. Jadi seperti yang dikatakan Jeff. Tapi untuk apa?"

"Atau bisa juga orang itu memandang *ke luar* lewat terali," balas Colin. "Lihat saja ke bawah lagi! Jika dia berdiri di atas meja itu, dia bisa saja mengintip ke jalan lewat terali ini. Pada waktu malam, dia tidak akan kelihatan dari luar."

"Mungkin!" kata George lagi. "Ya, mungkin saja! Lubang berterali, lubang yang bisa dijadikan tempat mengintai ke Ember Lane. Hmm—masuk akal! Bagaimana pendapatmu,

mungkinkah kita menemukan jejak tertentu?"

"Mungkin juga tidak!" ujar Colin. "Sebab kalau kita benar, barangkali kita akan berpapasan dengan seseorang yang menjinjing kapak merah, atau mendengar seseorang membisikkan kata-kata, 'MKX, Anda dicari'!"

Kedua anak itu melanjutkan perjalanan mereka ke kanal. Mereka asyik bermain dengan perahu-perahu mereka di air, sampai tiba waktu makan siang. Dalam perjalanan pulang ke rumah, mereka mengintai kembali lewat terali besi yang terdapat di gudang yang mereka temukan di Ember Lane. Ruangan bawah tanah tampak kosong. Rupanya para pekerja sedang pergi makan siang.

"Sebaiknya penemuan ini kita laporkan pada Peter," usul Colin sewaktu mereka berpisah. "Ayo kita ke rumahnya siang nanti. Menurutku, hal itu perlu diketahui olehnya—meskipun mungkin tak berarti apa-apa."

Ternyata Peter sangat berminat mendengar laporan mereka.

"Wah, kalian memang cerdas," pujiya. "Emma Lane dan Ember Lane. Memang keduanya kedengarannya sangat mirip. Jadi bisa saja Jeff salah dengar. Tapi tentang terali yang kalian temukan—entahlah, aku tak begitu tertarik. Di mana-mana ada terali!"

"Tapi di Ember Lane cuma ada satu terali," kata Colin mempertahankan hasil penemuan mereka. "Sudah kami periksa ke mana-mana, tapi hanya di gudang itu saja terdapat lubang berterali."

"Sore ini akan kuajak Janet ke Ember Lane untuk memeriksa," kata Peter, "sekaligus juga melihat terali yang kalian temukan itu."

Sorenya Peter benar-benar berangkat ke Ember Lane bersama Janet. Ember Lane kelihatan suram dan kotor. Mereka berdua memeriksa terali dengan penuh minat. Benar juga kata Colin. Di Ember Lane, hanya di gudang itulah terdapat terali!

"Tetapi kita masih belum mencapai hasil," ujar Peter. "Anggaplah kita sudah memastikan bahwa Mr. Tizer atau orang lain akan mengintai lewat terali ini. Tapi *kenapa*, dan apa yang hendak mereka intai dari sini? Memandang ke luar lewat terali bukan perbuatan terlarang."

"Mungkin mereka hendak memperhatikan seseorang atau sesuatu tanpa ketahuan. Barangkali untuk memberi isyarat pada teman yang menunggu, untuk menyergap," kata Janet. Peter memandang adik perempuannya dengan kagum.

"Ya! Tepat, *mungkin* itulah yang hendak mereka lakukan!" serunya. "Tapi apa yang bisa dilihat dari sini? Coba kita berdiri sebentar

membelakangi terali. Kita layangkan pandangan ke sekeliling, untuk mencatat apa-apa saja yang dapat dilihat dari ruangan bawah."

Kedua anak itu berdiri membelakangi tembok. Mereka memandang kian kemari, memperhatikan semua yang terlihat dari tempat mereka. Gudang di seberang jalan trotar, tiang lampu jalan.

"Dari balik terali orang-orang itu akan bisa melihat sebagian dari bangunan gudang di seberang jalan itu," ujar Janet menyimpulkan pengamatannya. "Lalu tiang lampu jalan dan trotoar di sekitarnya, serta kotak merah dari besi itu. Ya, pasti mereka juga bisa melihat kotak merah itu."

Tiba-tiba Janet tertegun. Ia menahan napas, lalu berpaling memandang Peter dengan mata bersinar gembira. "Peter," ujarnya, "Peter! Itu—kapak merah!"

"Kapak Merah? Di mana?" tanya Peter tak mengerti. "Mana kapak—astaga! Benar, aku tahu maksudmu sekarang! Jeff bukan mendengar kata *kapak merah*, tapi *kotak merah*!"

Kedua anak itu memandang kotak besi bercat merah. Mata mereka tak berkedip, otak mereka bekerja keras. Saat itu seorang gadis datang dan memasukkan surat ke dalam celah yang terdapat di sisi kotak itu. Rupanya kotak merah itu bis surat. Sekarang Janet dan Peter

yakin, "kapak merah" sebenarnya adalah "kotak merah" yang merupakan bis surat. Dan bis surat itu bisa diperhatikan dari satu-satunya lubang berterali di Ember Lane.

"Hebat, hebat, hebat!" kata Peter berulang-ulang dengan puas. Napasnya terasa sesak, karena perasaan yang memburu dalam hatinya. "Sekarang kita tidak lagi meraba-raba dalam gelap. Ternyata Jeff memang mendengar suatu perundingan rahasia. Kisahnya bukan isapan jempol! Tapi karena masih mengantuk, dia keliru mendengar pembicaraan kedua orang itu."

"Kini tinggal rahasia huruf-huruf MKX yang belum kita ketahui," ujar Janet. "Tapi tak mungkin kita berhasil memecahkan kuncinya. Menurutku, semua anggota gerombolan yang dipimpin Mr. Tizer diberi tanda pengenalan, berupa angka-angka atau huruf-huruf. Tapi bagaimanapun juga, kita berhasil maju selangkah. Segera saja kita beritahukan pada para anggota Sapta Siaga!"

16

Sekarang Tinggal MKX

SETIAP anggota Sapta Siaga bersemangat lagi ketika mendengar kabar menggembirakan itu. Semua berpendapat bahwa Janet anak yang cerdas, karena dialah yang menyadari bahwa "kapak merah" sebetulnya "kotak merah". Kotak bis surat yang bercat merah.

Barbara berpikir sesaat. Sudah itu ia berkata, mungkin orang yang mengintai di balik terali bertugas untuk memberi isyarat pada orang lain, jika tukang pos datang untuk mengosongkan bis surat.

"Mungkin tukang pos yang akan dirampok," ujarnya.

"Bisa saja," kata Peter menyetujui, "cuma aku kurang mengerti, untuk apa mencuri surat-surat biasa. Bukankah sama sekali tak ada nilainya, kecuali bagi si penerima surat!"

"Betul," sambung Jack. "Biasanya yang dicuri atau dirampok adalah kantong-kantong berisi paket dan pos tercatat. Tapi surat-surat

biasa belum pernah dicuri orang. Menurutku, orang yang ditugaskan mengintai dari balik terali bukan memperhatikan bis surat. Mungkin dia mengawasi seseorang yang menunggu di situ, atau melewati tempat itu.”

”Bagaimana pendapatmu, Janet? Apakah ada gunanya jika semua hasil penyelidikan kita ini kita laporkan pada Dad?” tanya Peter pada adiknya, sesudah para anggota Sapta Siaga membicarakan persoalan dengan panjang-lebar. ”Bagaimanapun, Mr. Tizer beserta teman-temannya akan beraksi besok. Tak banyak lagi waktu yang tersisa.”

”Begini saja—kita ceritakan semua ini pada Dad, tapi nanti malam,” kata Janet. ”Kita tunggu saja sampai nanti malam. Sementara ini, mungkin kita masih bisa menemukan hal-hal penting lainnya. Menurutku, Dad takkan berubah pikiran, hanya karena kita berhasil mengetahui bahwa ada sebuah kotak surat merah yang bisa diawasi lewat terali di Ember Lane.”

”Memang, kalau kau memaparkannya dengan cara begitu, kedengarannya memang sepele,” kata Peter mengakui. ”Sebaiknya kita tunggu saja sampai nanti malam! Sekarang kita bubar saja dulu!”

Tetapi sebelum Peter dan Janet sempat melaporkan hasil penyelidikan mereka pada ayah

mereka, Pam sudah datang berlari-lari, Barbara menyusul di belakangnya. Peter dan Janet sedang sibuk menyiram kebun. Pam bergegas mendekati mereka.

”Peter! Janet! Kami tadi melihat MKX!”

Janet sangat terkejut, sehingga kaleng air yang dipegangnya terlepas dari tangan. Peter menatap dengan tidak berkedip.

”Siapa dia? Di mana kau melihat MKX!”

”MKX bukan orang, tapi kendaraan. Sebuah mobil!” kata Barbara. ”Tadi, sewaktu aku berjalan pulang bersama Barbara, tiba-tiba kami melihat mobil pos. Mobil itu berhenti di dekat sebuah kotak merah. Kotak itu bis surat yang bercat merah, seperti yang terdapat di Ember Lane!”

”Dan nomor polisi mobil itu MKX!” seru Pam. ”Tepatnya, MKX 102! Mula-mula kami tak percaya ketika melihat nomor MKX itu. Sekarang aku yakin, itulah arti kata-kata yang didengar Jeff! Nomor polisi mobil pos, MKX!”

”Tapi pasti banyak mobil yang nomor polisi-nya juga MKX,” kata Peter. ”Banyak sekali!”

”Tapi tidak di satu tempat saja,” balas Pam. ”Sepanjang ingatanku, aku belum pernah melihat mobil bernomor polisi MKX di kota ini. Aku gemar memperhatikan nomor-nomor mobil yang dimulai dengan huruf Z. Tapi belum berhasil juga!” Pam melihat Peter masih kurang

yakin. Karena itu ia mempertegas pendapatnya. "Peter! MKX *pasti* nomor polisi mobil pos, yang disebut-sebut paman Jeff dan Mr. Tizer, ketika Jeff mendengarkan dalam keadaan setengah mengantuk!"

Peter duduk di kursi kebun.

"Mungkin kau benar," ujarnya kemudian. "Ya—kurasa kau benar! Semua cocok. Sebaiknya kita rangkaikan saja semua yang berhasil kita selidiki selama ini." Peter mengerutkan kening. Ia berpikir keras. "Ya—bisa saja sebuah mobil pos datang ke Ember Lane, dengan membawa beberapa paket tercatat. Tukang pos keluar, dan pergi ke bis surat untuk mengambil surat-surat yang dimasukkan ke situ."

"Ya! Betul!" seru Pam bersemangat. "Pada saat itu, ada yang mengintai dari balik terali. Orang itu memperhatikan tukang pos. Dan sewaktu tukang pos membuka pintu bis surat dengan membelakangi mobil, si pengintai memberi isyarat pada teman-temannya yang menunggu di salah satu tempat tersembunyi..."

"Dan begitu mendapat isyarat, mereka langsung menyerbu ke mobil pos dan melarikannya sebelum tukang pos sempat mengejar!" sambung Janet dengan bergairah.

Anak-anak itu duduk sambil berpandangan. Mata mereka bersinar-sinar. Jantung mereka berdebar-debar. Benarkah mereka sudah ber-

hasil membongkar rahasia Mr. Tizer, atau mungkin mereka sekali lagi keliru?

"Sekarang juga aku akan melaporkan hasil pemikiran kita ini pada ayahku," kata Peter dengan antusias. "Untung kalian berdua melihat nomor polisi mobil pos itu, Pam dan Barbara. Kalian benar-benar siaga. Serikat kita benar-benar hebat, karena selalu berhasil!"

"Padahal kita sudah menyangka akan gagal kali ini!" kata Janet. "Hei, itu Dad datang! Katakanlah sekarang juga, Peter!"

Dengan segera ayah Peter dikerumuni oleh empat anak yang bersemangat. Mereka bertekad untuk meyakinkan ayah Peter bahwa hal-hal yang mereka temukan *benar-benar penting!*

Ayah Peter mendengarkan dengan penuh perhatian. Tangannya menggaruk-garuk kepala. Kemudian ia melihat anak-anak yang berdiri dengan sikap menunggu di depannya. Mata ayah Peter bersinar ramah kali ini.

"Nah, cerita kalian kali ini masuk akal! Ya, aku akan mengambil tindakan!"

Ayah Peter masuk ke rumah. Ia menelepon Inspektur Polisi agar segera datang.

"Saya ingin melaporkan sesuatu yang luar biasa," ujar ayah Peter. "Mungkin Anda akan sukar mempercayainya, tapi sebaiknya Anda mendengarnya langsung!"

Tak sampai sepuluh menit kemudian, Pak Inspektur yang ramah sudah duduk di kebun. Dengan penuh perhatian ia mendengarkan laporan anak-anak. Ketika mereka selesai bercerita, polisi itu melirik ke ayah Peter.

"Ini persoalan penting," ujarnya. "Akhir-akhir ini memang sering terjadi perampokan mobil pos. Kali ini kita akan berhasil membekuk biang keladinya, berkat kesigapan Sapta Siaga!"

17

Rencana Penyergapan

PAK INSPEKTUR meminta diri, lalu bangkit dari tempat duduk. Dengan segera anak-anak mengelilinginya sambil bertanya-tanya.

"Apa yang akan dilakukan polisi besok? Ceritakanlah pada kami, apa rencana polisi untuk membekuk penjahat-penjahat itu?" tanya mereka berebutan.

"Aku harus merembukkannya dulu dengan para rekan di kantor," ujar Pak Inspektur sambil tersenyum ramah. "Sekarang aku belum bisa mengatakan apa-apa. Padahal waktu amat sempit! Menurut keterangan kalian, bukankah aksi mereka akan dilancarkan besok?"

Anak-anak mengangguk.

"Tapi kalau begitu, bagaimana kami bisa mengetahui apa yang akan terjadi?" tanya Pam mendesak. "Ini kan *urusan kami* juga! Tak bolehkah kami ikut menyaksikan apa yang terjadi besok?"

"Begini sajalah! Kalian akan kuberi kabar

besok, pukul sepuluh pagi,” kata Pak Inspektur. Kelihatannya ia geli, melihat anak-anak yang sudah tak sabar itu. ”Adakan rapat di gudang pertemuan kalian pukul sepuluh pagi. Aku akan hadir untuk memberi laporan!”

Malam itu anak-anak gelisah. Mereka sukar tidur, sehingga para orangtua mereka ikut bingung. Ketiga anggota Sapta Siaga yang lain cepat-cepat diberitahu.

”Jadi besok pukul sepuluh pagi, kita akan bertemu dalam gudang,” ujar Colin. ”Rapat resmi, jadi kita semua harus memakai lencana, serta tak boleh lupa membisikkan kata sandi. Dan kalian semua tentu tahu pula bahwa keterangan Pak Inspektur tak boleh sampai diketahui *orang lain!*”

”Tentu saja!” seru teman-temannya serempak.

Keesokan harinya, pukul sepuluh kurang lima menit semua sudah hadir di gudang di belakang kebun. Hanya Pak Inspektur yang belum datang. Tapi tepat pukul sepuluh, kelihatan polisi itu datang menghampiri.

”Biarkan dia masuk, tanpa menyebutkan kata sandi kita,” ujar Peter. Tapi Janet sudah berteriak kuat-kuat. ”Sebutkan kata sandi kami!”

Pak Inspektur tertawa sendiri di luar. Lucu sekali anak-anak ini, pikirnya dalam hati.

”Aku tak tahu kata sandi kalian,” katanya menjawab, ”tapi kata yang rasanya paling co-

cok untuk membuka pintu ini pada saat sekarang adalah ”PETUALANGAN!”

”Tepat!” seru para anggota Sapta Siaga dengan gembira. Dengan cepat pintu dibuka dari dalam. Pak Inspektur masuk, lalu dipersilakan duduk di atas sebuah peti besar. Dengan berseri-seri ia memandang ketujuh anak yang mengelilinginya.

”Apa yang hendak kukatakan pada kalian di sini adalah *rahasia*,” katanya dengan suara pelan. ”Rahasia yang harus disimpan rapat-rapat! Kami telah melakukan penyelidikan, dan hasilnya, kami sampai pada kesimpulan berikut. Mungkin malam ini akan terjadi perampokan di Ember Lane. Para penjahat hendak beraksi pukul setengah delapan, saat tukang pos datang dengan mobil pos untuk mengambil surat-surat tercatat.”

”Nah!” kata Pam. ”Tepat seperti perkiraan kami!”

”Kami menyusun rencana sebagai berikut. Tapi ingat, ini rahasia,” kata Pak Inspektur. ”Nanti, seperti biasanya seorang tukang pos akan datang dengan mobil pos. Dia akan memarkir mobilnya di tempat biasa. Kemudian dia berjalan menuju bis surat dan membukanya, dengan membelakangi mobil.”

”Terus?” tanya anak-anak yang sudah tak sabar lagi. ”Sesudah itu?”



"Nah, pengintai dari pihak penjahat mungkin sudah bersiap-siap di balik terali, untuk memberi isyarat pada teman-temannya yang bersembunyi di seberang jalan," kata Pak Inspektur melanjutkan penjelasannya. "Begitu isyarat diberikan, mereka pasti akan menyerbu mobil

pos. Mungkin mereka berdua. Yang satu meloncat ke belakang setir, lalu melarikan mobil pos itu."

"Apa? Polisi akan membiarkan mereka melarikan mobil pos?" tanya Pam. "Bukankah di dalamnya banyak surat berharga!"

"Tidak!" ujar Pak Inspektur sambil tersenyum lebar. "Isi mobil itu enam polisi yang kuat-kuat. Bayangkan, betapa terkejutnya kedua orang itu, apabila mereka membuka pintu belakang di suatu tempat sepi. Bukan surat-surat yang tampak, tetapi enam polisi yang sudah siap untuk menangkap."

"Wah, hebat!" Ketujuh anggota Sapta Siaga menatap Pak Inspektur dengan pandangan kagum.

"Sedangkan si pemberi isyarat di balik terali, pada waktu keluar akan disambut pula oleh dua orang polisi yang menunggu di gang," ujar Pak Inspektur melanjutkan. "Bagaimana pendapat kalian? Bagus kan rencana kami?"

"Pak Inspektur, izinkanlah kami ikut mengintai dari salah satu tempat," ujar Peter memohon. "Bagaimanapun, kalau bukan atas usaha kami, polisi takkan mengetahui rencana para penjahat!"

"Sekarang dengar baik-baik," kata Pak Inspektur. Suaranya lebih dipelankan lagi, sehingga ia hampir berbisik. Kedengarannya pe-

nuh rahasia. "Di jalan itu ada sebuah gudang lain, yang dikenal dengan nama Gudang Mark Donnal. Nah, gudang itu mempunyai pintu masuk dari belakang, yaitu lewat Jalan Petton. Takkan ada orang melarang jika tujuh anak masuk satu per satu, langsung menuju ke jendela di sebelah depan gudang itu. Dari situ kalian dapat memperhatikan semua yang terjadi di Ember Lane. Terus terang saja, di sana sudah menunggu seseorang yang akan menunjukkan ke ruang mana kalian harus masuk!"

Anak-anak menyalami polisi yang baik hati itu. Wajah mereka berseri-seri.

"Terima kasih atas kebaikan hati Pak Inspektur! Kami pasti datang, jika diizinkan orangtua kami!"

"Menurutku, mereka akan mengizinkan kalian," ujar Pak Inspektur sambil pergi ke luar.

"Nah!" ujar Peter. Ia memandang berkeliling dengan puas. "Mau apa lagi? Kita diberi izin untuk ikut menyaksikan dari dekat!"

"Memang, tapi di pihak lain kita tak bisa melihat kejadian yang menegangkan. Maksudku, apabila kedua penjahat membuka pintu belakang mobil pos, dan dari dalam keluar para polisi!" kata Jack agak menyesal.

"Tak apalah! Masih cukup banyak yang bisa kita lihat!" balas Peter. "Aku ingin tahu di

mana Jeff sekarang. Menurut dugaanku, Mr. Tizer yang jahat itu mengurungnya di salah satu tempat, sampai perampokan selesai. Aku khawatir, apa yang akan terjadi sesudah itu pada Jeff."

Kucing kecil yang duduk di pangkuan Janet mengeong ketika mendengar nama tuannya disebut-sebut. Kakinya yang luka sudah sembuh kembali. Badannya sekarang gemuk. Lucu sekali kelihatannya. Janet memeluk kucing itu erat-erat.

"Pasti Jeff yang malang rindu padamu," katanya. "Tapi tak apa—barangkali kami bisa menolong Jeff apabila dia ditemukan. Dan kau bisa kembali padanya lagi."

"Ah, seandainya sekarang sudah malam," ujar George sambil bangkit. "Rasanya masih lama benar saat itu!"

Akhir Pengalaman yang Mendebarkan

KETUJUH anggota Sapta Siaga menghabiskan waktu mereka pagi itu di rumah pohon. Mereka mengobrol dengan asyik. Seperti biasa, Skippy disuruh menjaga di bawah. Tapi hari itu tak ada orang yang lewat. Waktu berjalan dengan lambat. Akhirnya sampai juga saat minum teh. Anak-anak semakin gelisah.

Pukul setengah tujuh, mereka pergi ke Ember Lane. Mereka tidak berombongan seperti biasanya, tapi berjalan satu per satu. Hal itu sengaja mereka lakukan, karena mereka tak ingin menimbulkan kecurigaan. Mereka tiba di gerbang belakang Gudang Mark Donnal di Jalan Petton, lalu menaiki tangga ke atas. Begitu sampai, pintu masuk terbuka dengan sendirinya. Anak-anak tertegun sebentar. Tapi Peter memberanikan diri, lalu masuk ke dalam.

Ternyata di balik pintu sudah ada seorang polisi. Ia tersenyum lebar pada setiap anak yang masuk. Sesudah semua lengkap, mereka

diajaknya melewati lorong-lorong berdebu, menuju ke sebuah ruangan kecil di bagian depan gudang.

"Dari sini kita bisa melihat kotak surat merah dengan jelas," kata Janet pada Peter. "Kita bisa memperhatikan semua yang berlangsung nanti. Aku ingin tahu, apakah pengintai mereka sudah ada di belakang terali atau belum!"

Hal itu ditanyakannya pada polisi. Polisi itu mengangguk.

"Ya, orang itu sudah ada di tempatnya. Kami melihat dia menyelip masuk ke ruang bawah tanah di gudang seberang itu, lengkap dengan saputangan putih untuk memberi isyarat. Sekarang di luar ruangan itu sudah menunggu dua orang polisi, siap untuk membekuknya jika dia keluar nanti!"

Keadaan saat itu sangat tegang. Anak-anak tak bisa duduk diam. Rasanya pelan sekali waktu berjalan. Pukul tujuh—lewat sepuluh—lewat dua puluh—lewat dua puluh lima...

Tiba-tiba terdengar bunyi denting jam gereja yang letaknya tidak jauh dari tempat itu. Satu kali! Pukul setengah delapan! Sekarang tiba saatnya!

Sesudah itu, semuanya berlangsung serba cepat. Mula-mula terdengar deru mesin mobil. Dari belokan jalan muncul sebuah mobil. Mo-

bil pos berwarna merah, dengan nomor polisi MKX 102. Mobil itu berhenti, sopirnya keluar, lalu pergi ke kotak surat merah dengan membawa sebuah kantong. Pintu bis surat itu dibukanya sambil membelakangi mobilnya.

Sekonyong-konyong dua orang muncul dari sebuah lorong sempit, lalu berlari cepat menuju ke mobil. Ember Lane saat itu sepi. Tak ada yang kelihatan, kecuali tukang pos yang sedang sibuk mengambil surat-surat dari bis surat. Para pekerja sudah lama pulang.

Tapi dari tempat tersembunyi, sebenarnya banyak yang memperhatikan kedua orang yang baru datang itu. Ketujuh anak yang berdiri di balik jendela memandang dengan hampir tak bernapas. Selain mereka, masih ada polisi yang mendampingi, serta pengintai yang berdiri di balik terali!

Tapi itu belum semuanya. Masih ada lagi sejumlah polisi yang siap siaga, termasuk Pak Inspektur.

Kedua orang yang datang dari lorong, melompat masuk ke dalam mobil pos yang masih terbuka pintunya. Satu orang melompat ke belakang setir, sedangkan yang seorang lagi mengambil tempat di sebelahnya. Terdengar bunyi mesin menderu, dan mobil pos itu melompat dengan cepat ke depan, lalu menghilang di balik belokan jalan.

Tukang pos yang tadinya jongkok di depan bis surat merah, sekarang berdiri. Ia sama sekali tidak kelihatan terkejut karena memang sudah diberitahu! Anak-anak duduk dengan gelisah di kursi masing-masing. Beberapa orang polisi muncul dari berbagai tempat, lalu saling bercakap-cakap. Kemudian dari bawah terdengar bunyi ribut!

"Nah, si pengintai tertangkap sekarang!" ujar Peter. "Aku berani bertaruh, dia sekarang dibekuk polisi!"

Dugaannya tepat. Pengintai itu keluar dari kamar bawah tanah. Ia sama sekali tak menyangka bahwa di luar sudah menunggu dua orang polisi. Sewaktu dibawa ke luar, anak-anak tercengang. Ternyata pengintai itu Mr. Tizer!

Tetapi ketegangan tidak selesai sampai di situ saja. Tidak sampai setengah jam, mobil pos sudah datang kembali. Tapi kali ini yang menyetir seorang polisi berseragam. Di sampingnya juga seorang polisi. Sedangkan kedua orang yang melarikan mobil duduk di belakang. Anak-anak memperhatikan pintu belakang dibuka. Empat orang polisi keluar sambil memegang kedua penjahat itu erat-erat.

"Nah, berhasil juga mereka diringsus," ujar polisi yang menemani anak-anak dalam gudang. "Rupanya mereka tidak lari jauh-jauh.

Mobil diparkir, pintu belakang dibuka—dan apa yang tampak? Serombongan polisi! Dan sekarang mereka sudah di sini lagi untuk menghadap Pak Inspektur!”

Anak-anak enggan pulang ke rumah sesudah itu. Bukan main tegangnya akhir petualangan mereka kali ini. Ketujuh anggota Sapta Siaga pergi ke rumah orangtua Peter dan Janet untuk makan malam bersama. Mereka ribut bercakap-cakap, sehingga masing-masing pasti tak mendengar apa yang dikatakan teman yang berjalan di sebelahnya. Mereka lebih ribut lagi ketika tiba di rumah Peter, ternyata Jeff sudah menunggu dengan menggendong kucingnya. Anak itu kelihatan pucat, tapi kebahagiaan memancar dari wajahnya.

”Hai,” sapanya. ”Polisi rupanya sudah tahu segala-galanya, ya? Tadi mereka datang ke rumah Paman, dan menemukan aku terkurung dalam gudang. Paman yang mengurunku di situ. Sekarang aku tak perlu lagi kembali padanya.”

”Kalau begitu, selanjutnya kau bagaimana?” tanya Peter.

”Polisi akan menyelidiki di mana ibuku sekarang,” ujar Jeff sambil memeluk kucingnya erat-erat. ”Aku sendiri pun tidak tahu, ke rumah sakit mana dia dibawa waktu itu. Sampai mereka berhasil menemukan ibuku, aku

disuruh tinggal di sini. Kata ibumu, aku boleh menumpang di sini selama itu.”

Jeff tidak kelihatan kusut lagi seperti waktu berjumpa pertama kali. Pakaiannya bersih dan rambutnya tersisir rapi. Ibu Peter merasa kasihan padanya, lalu mengurus anak itu ketika Jeff dibawa oleh polisi. Sekarang ia akan makan malam bersama para anggota Sapta Siaga. Karena itulah ia merasa berbahagia.

Telepon berdering. Ibu Peter mengangkat gagang telepon, lalu berbicara sebentar. Kemudian ia menghampiri Jeff dengan tersenyum.

”Tadi itu kabar mengenai ibumu, Jeff,” ujarnya. ”Ibumu sudah sembuh! Besok dia sudah boleh keluar dari rumah sakit dan pulang ke rumah. Kau harus menunggunya di sana!”

Jeff berdiri dengan mata berlinang-linang. Tak sepatah kata pun dapat diucapkannya. Hanya kucingnya yang dipeluk semakin erat, sehingga kucing itu mengeong. Akhirnya Jeff berpaling, menghadap Sapta Siaga.

”Kalianlah yang paling berjasa!” katanya terbata-bata. ”Karena kalian, semuanya berakhir dengan baik. Aku merasa bersyukur, karena waktu itu menemukan rumah pohon kalian. Aku merasa senang karena berkenalan dengan kalian. Perkumpulan rahasia kalian paling hebat di dunia!”

”Kami sendiri pun puas terhadap diri kami

malam ini,” ujar Peter sambil menyeringai. ”Bukankah begitu, Skip? *Kau* juga setuju kami ini perkumpulan rahasia yang hebat? Kau setuju jika kami mengalami petualangan-petualang yang mengasyikkan lagi?”

Skippy memukul-mukulkan ekornya ke lantai.

”Guk!” Skippy menggonggong. Artinya pasti. ”YA!”



JOIN THE

Enid BlytonTM
FANS CLUB

Isilah kupon di bawah ini, kirimkan kembali kepada kami, dan Anda akan menerima informasi setiap kali ada buku baru.

Lampirkan prangko Rp 1.000,-

PT. Gramedia Pustaka Utama
Bagian Promosi
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Lt. 6
Jakarta 10270

Ya, catat nama saya sebagai anggota ENID BLYTON FAN CLUB

Nama :

Usia : tahun Pria/Wanita*

Sekolah : Kelas:

Alamat :

Kode pos: Telp.:

* Coret yang tidak perlu

(*Sapta Siaga 3*)

Jangan Lupa!
Lengkapi koleksi buku kalian!



GRAMEDIA penerbit buku utama

Jangan Lupa!
Lengkapi koleksi buku kalian!

Jangan Lupa!
Lengkapi koleksi buku kalian!

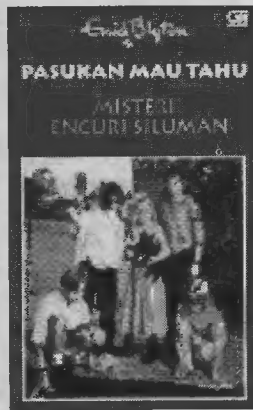


GRAMEDIA penerbit buku utama



GRAMEDIA penerbit buku utama

Jangan Lupa!
Lengkapi koleksi buku kalian!



GRAMEDIA penerbit buku utama